MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS

(Studi Kasus di SMPN 5 Kota Bengkulu)

TESIS

Oleh:

Fetty Kurnia Dewi
NIM : 1911550003

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN BENGKULU

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HASIL PERBAIKAN TESIS

DIPERSYARATAN UNTUK UJIAN TESIS

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Hj. Khairiah, M.Pd	Dr. H. Ali Akbar Jono, M.Pd
NIP. 196805151997032004	NIP. 197509252001121004

Mengetahui,
Ketua Prodi MPI

Dr. Mindani, M.Ag
NIP. 196908062007101002

Nama : Fetty Kurnia Dewi
NIM : 1911550003
Tempat, Tgl Lahir : Manna, 16 Februari 1976

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul;
MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS (STUDY KASUS DI SMPN 5 KOTA BENGKULU)

Penulis

FETTY KURNIA DEWI
NIM. 1911550003

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascsarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Juli 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	**Dr. Husnul Bahri, M.Pd.** (Ketua)	13 - 8 - 2021	1.
2	**Dr. Zulkarnain, M.Si** (Sekretaris)	13 - 8 - 2021	2.
3	**Dr. Irwan Satria, M.Ag** (Anggota)	13 - 8 - 2021	3.
4	**Dr. Hj. Khairiah, M. Pd** (Anggota)	13 - 8 - 2021	4.

Mengetahui,
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP 196201011994031005

Bengkulu, Agustus 2021
Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 15 Juli 2021
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
478AJX194840300

Fetty Kurnia Dewi
NIM. 1911550003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Ta‟ala yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan tesis dengan judul **"Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Yang Religius (Studi Kasus di SMPN 5 Kota Bengkulu)"** telah diselesaikan. Pada kesempatan ini ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberi izin, motivasi, dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan hingga tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan4 arahan hingga selesainya tesis ini.
3. Dr. Mindani, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan tesis ini.
4. Dr. Hj.Khairiyah, M.Pd selaku pembimbing I yang juga telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
5. Dr. H.Ali Akbar Jono, M.Pd. selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan kepada penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.

6. Para dosen dan pengelola Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moril.
7. Bapak/Ibu di SMP N 5 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin, bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materil hingga selesainya penulisan tesis ini.

Saran dan bimbingan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Bengkulu. Juli 2021
Penulis,

Fetty Kurnia Dewi
NIM : 1911550003

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....i

Pengesahan Pembimbing ii

Motto iii

Persembahan iv

Abstrak v

Kata Pengantar viii

Daftar Isi..... ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah.....10

C. Batasan Masalah.....11

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 12

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Sistematika Penulisan.....20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kepala Sekolah.....22

1. Pengertian Manajemen.....22

2. Defenisi Kepala Sekolah 24

3. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah 26

B. Penerapan Budaya Sekolah yang Religius 36

1. Budaya Sekolah.....36

2. Pengertian Religius 38

3. Konsep Budaya Sekolah yang Religius 40

C. Kerangka Berfikir.....41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 42

B. Lokasi Penelitian 45

C. Subjek Penelitian.....45

D. Data dan Sumber Data 50

E. Teknik Pengumpulan Data 52

1. Teknik Wawancara Mendalam (*Indeph Interview)* 52

2. Teknik pengamatan berperan serta.....54

3. Teknik Dokumentasi *(Docomentation)* 56

F. Teknik Analisa Data 57

1. Reduksi Data 57

2. Penyajian Data 58

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan) 58

G. Keabsahan Data.....59

BAB IV HASIL PENELITAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP N 5 Kota Bengkulu 64

1. Sejarah Berdirinya SMP N 5 Kota Bengkulu 64

2. Program Kerja Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu.....64

3. Keadaan personil dan sarana/prasarana SMPN 5 Kota Bengkulu 68

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Budaya Sekolah yang Religius 71

2. Proses Manajemen Penerapan budaya sekolah yang religius di SMPN 05 Kota Bengkulu.....83

a. Perencanaan (Planning).....84

b. Pengorganisasian (Organizing) 87

c. Pelaksanaan (Actuating).....91

d. Pengawasan (Controlling) 94

3. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu 98

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu 103

2. Manajemen dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di Sekolah.....105

3. Peluang dan Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan budaya Sekolah yang religius di sekolah.....107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan ..... .112

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA

MOTTO

ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah : 11)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S.At-Tahim : 6)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada, bapak ibu tercinta, beliau adalah Bapak H.Kurim Asmarahadi dan Ibu Hj. Rosmala Dewi. yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan do'a tulus, kasih sayang, dan pengorbanannya dalam membekali perjalanan hidup penulis sehingga penulis seperti sekarang ini. Beliau selalu berpesan "Belajar, berdo'a dan bersabarlah. Itulah modalmu untuk melangkah ke depan investasi yang paling bagus adalah pendidikan (Ilmu)". Pesan itu adalah motivasi terbesar bagi penulis selama penulis belajar menempuh pendidikan di pasca sarjana MPI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang tercinta ini. Terkhusus ucapan terimakasih ini kupersembahkan kepada kedua orang putriku Azizah Kurnia Anggraini dan Afifah Nur Faizah yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, do'a tulus, motivasi, pengertian dan kesediaannya membantu mama selama penulis menyelesaikan studi. Kepada adik-adikku tercinta dan juga adek-adek iparku, terimakasih banyak atas segala dukungannya. Juga kepada keponakan-keponakan penulis yang lucu-lucu. Dan terkhusus kepada semua teman-teman seperjuangan yang telah begitu banyak membantu diantaranya Hermini, Sofia Utama, Yenni, Siti Nur Aidah Program Pascasarjana MPI IAIN Bengkulu. Semoga Allah Subhana Wata'ala selalui meridhai di dunia sampai di akhirat. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

ABSTRAK

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS
(Studi kasus di SMP N 5 Kota Bengkulu)

Fetty Kurnia Dewi
NIM : 1911550003

Manajemen Kepala Sekolah adalah suatu rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Di sekolah, kepala sekolah yang memegang peranan penting manajemen dalam kepemimpinan sehingga terwujudnya kerjasama antara semua warga sekolah. Manajemen mempunyai peranan penting karena dapat mengantarkan manusia menuju kesuksesan dalam dunia usaha, karena fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dalam rangka mengetahui aspek perencanaan manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius, yang menjadi kebiasan atau kewajiban, maka penulis meneliti hal ini dengan mengangkat judul: Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah yang Religius (studi kasus di SMP N 5 Kota Bengkulu). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik dan sumber yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Setelah melakukan penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan: Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMP N 5 Kota Bengkulu dengan proses perencanaan jangka pendek (tahunan) dan rencana operasional (jangka panjang/tindak lanjut), peluang ada dua internal dan eksternal dan hambatan ada dua internal dan eksternal, langka-langkah proses pelakasanaan dengan menetapkan jadwal pelaksanaan, langkah-langkah penilaian dengan pengamatan langsung, untuk kegiatan budaya sekolah yang islami tidak ada penilaian tertulis hanya pembentukan sikap dan pembiasaan, untuk penilaian tertulis hanya dilakukan dalam perlombaan saja. Sedangkan jenis-jenis reword berupa uang dan piagam, selain itu reword berupa nilai keaktifan siswa di bidang ekstrakurikuler ada nilai lapor siswa setiap semester selain itu ada berupa sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.

Kata Kunci : Manajemen, Budaya Religius

ABSTRACT

MANAGEMENT PRINCIPAL DEVELOPING THE CULTURE OF SCHOOL (SCHOOL CULTURE) THE ISLAMIC
(A case study in SMP N 5 Bengkulu City)

Fetty Kurnia Dewi
NIM : 1911550003

Management is a series of activities such as business process management cooperation group of people who are members of the organization to achieve the goals previously set to be effective and efficient. At school, the principal plays an important role in the management of leadership so that the realization of cooperation between all the citizens of the school. Management has an important role because it can leads man towards success in the business world, because the function of management are planning, organizing, directing and controlling. In order to know aspects of management planning principals in developing a school culture that is Islamic, which become habits or liability, the authors examine this with the pick-title: Principal Management in Developing School Culture (School Culture) Islamic (case study at SMPN 5 Bengkulu City).

The type of the research is a field of research that examines the qualitative research. The techniques the research are used observation, interview and documentation to obtain the necessary data. After doing research and discussion the written in got conclusion are principals management in developing a school culture that is Islamic in SMP N 5 Bengkulu city with planning process short-term (annual) and operational plan (long-term / follow-up), the opportunities there are two internal and external barriers there are two internal and external, rare-step process of exercising with a set timetable for implementation, assessment steps by direct observation, cultural activities that Islamic schools there is no written assessment only the formation of attitudes and habituation, for a written assessment is only done in the race course. While other types of reword pecuniary and charter, besides reword a value extracurricular activity of students in the field of no value reported students each semester in addition to that there are sanctions for students who violate the rules.

Key Words : Management, Religious Culture

الملخص

إدارة الأساسي في مدرسة النامية الثقافية (مدرسة الثقافة) الإسلامية
(دراسة حالة في المدرسة الثناوية النا جيري ٥ بنجكولو)

فتي كرنيا دوي

النمرة التشجيل : ١٩١١٥٥٠٠٠٣

إدارة هو عبارة عن سلسلة من الأنشطة مثل مجموعة التعاون لإدارة العمليات التجارية من الناس الذين هم أعضاء في المنظمة لتحقيق الأهداف التي وضعت في السابق أن تكون فعالية وكفاءة. في المدرسة، مدير المدرسة يلعب دورا هاما في إدارة القيادة بحيث تحقيق التعاون بين جميع المواطنين من المدرسة.إدارة دورا هاما لأنها يمكن أن يؤدي الرجل نحو النجاح في عالم الأعمال، وذلك لأن وظيفة إدارة وتخطيط وتنظيم وتوجيه ورقابة. من أجل معرفة جوانب من مديري إدارة التخطيط في تطوير ثقافة المدرسة التي هي الإسلامية، والتي أصبحت عادات أو المسؤولية، ويتفحص المؤلفان هذا مع البيك العنوان: الإدارة الرئيسية في تطوير مدرسة الثقافة (مدرسة الثقافة) الإسلامية (دراسة حالة في المدرسة الثناوية النا جيري ٥ بنجكولو سيلاتان). هذا البحث هو حقل البحوث التي تبحث في البحث النوعي. تقنيات ومصادر استخدمت الملاحظة والمقابلة وثائق للحصول على البيانات اللازمة. بعد القيام بالبحث والمناقشة الختام: مديري الإدارة في تطوير ثقافة المدرسة التي هي الإسلامية في المدرسة الثناوية النا جيري ٥ سيلاتان على المدى القصير عملية التخطيط (السنوي) والخطة التنفيذية (على المدى الطويل / متابعة)، والفرص هناك نوعان من العوائق الداخلية والخارجية هناك نوعان، عملية نادرة خطوة الداخلية والخارجية لممارسة مع جدول زمني محدد للتنفيذ، خطوات التقييم من خلال الملاحظة المباشرة، والأنشطة الثقافية أن المدارس الإسلامية لا يوجد تقييم مكتوبة فقط تشكيل المواقف والتعود، لتقييم خطي يتم فقط في مسار السباق. بينما أنواع أخرى من مالي الثواب وميثاق الأمم المتحدة، الثواب إلى جانب النشاط اللاصفي قيمة للطلاب في مجال لا قيمة ذكرت الطلاب في كل فصل دراسي بالإضافة إلى أن هناك عقوبات للطلاب الذين ينتهكون القواعد.

كلمة البحث : الإدارة ، والثقافة الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religius sebagai salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia, karena religius mengajarkan pendidikan karakter. Sebagaimana dideskripsikan oleh Ngainum Naim sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[1] Ngainum Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Yuliana dan Nurhadi mengungkapkan bahwa budaya religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Wati menyebutkan nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapakan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.[3]

---

[1]Kemendiknas.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. h : 27

[2] Naim, Ngainun. 2011. Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan. Yogjakarta: ArRuzz Media. h : 124

[3] Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa.

Akhmad Muhaimin Azzet juga mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing- masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.[4]

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi dan berperan mencetak siswa agar mempunyai keimanan dan ketakwaan serta memiliki akhlak mulia. Sekolah sebagai suatu organisasi yang bersifat konfleks di dalamnya terdapat berbagai dimensi seperti manajemen, kepala sekolah dan personal, antara satu dimensi dengan dimensi yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lipham James dalam Wahjosumidjo bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah sebagai orang yang memegang posisi puncak di sekolah yang

[4] Azzet,Akhmad Muhaimin.2011.Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhaslan Belajar dan kemajuan Bangsa.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media h. 17-18)

menentukan arah kehidupan organisasi, termasuk dalam menerapkan budaya religius. [5]

Penerapan budaya religius ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khalik dengan sikap dan kepribadian yang bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keredhaan-Nya.[6] Kesadaran akan besarnya pengaruh agama bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan serta pembentukan moral warga negara telah menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang wajib bagi semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, didukung oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara.

Budaya sekolah yang Religius ditandai dengan ubudiyyah: seperti shalat dhuhur, Shalat Zuhur berjamaah, do'a bersama dan sebagainya. Bidang akhlak seperti pembiasaan mengucapkan salam dan busana muslim Qura'niyyah: baca Qur'an, tajwid dan sebagainya. Rifa'i menjelaskan nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai

---

[5] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan,* h.82.

[6] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik,* (Jakarta Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, cet. 1 tahun 2014), h. 41

religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.[7] Oleh karena itu pendidikan agama memiliki peranan yang sangat besar karena pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[8] Oleh karena itu pelajaran agama khususnya agama Islam dijadikan tumpuan untuk membentuk akhlak mulia dan kepribadian warga negara yang religius.

Penerapan budaya religius muncul berkat manajemen kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan, melalui peran fungsinya dalam memandu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunitas sekolah dan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam penerapan budaya religius, menjadi factor penentu.[9] Sebagaimana Sudarwan Danim menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan di sekolah.[10]

---

[7] Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4* (1).

[8] Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Penjelasan Pasal 37 ayat (1), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 50.

[9] Hendyat Soetopo, et.al., *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 1.

[10] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 96.

Hendyat Soetopo menjelaskan seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain dalam penerapan ilmu pengetahuan dan pengajaran supaya aktivitas-aktivitas termasuk penanaman nilai-nilai riligius secara efektif.[11]

Samsuri, menyebutkan kegiatan yang religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.[12] Sebagaimana Ngainun Naim menyebutkan nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut sesorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.[13]

Berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah dengan menerapkan budaya religius, Sebagaimana hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti

---

[11] Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), h. 271.

[12]Samsuri. Pendidikan Karakter Warga Negara, Yogyakarta (2011).: Diandra Pustaka Indonesia) h.11

[13]Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011) h. 124

menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu telah dilaksanakan. Dapat dilihat hasil wawancara awal peneliti dengan informen yakni Rumi Atenah, S.Pd, MM sebagai Kepala Sekolah pada 08 September 2020 terungkap bahwa penerapan budaya sekolah yang Islam di sekolah itu telah dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral kepada peserta didik. Menurutnya dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut akan berimplikasi kepada peningkatan semangat belajar siswa, pola pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin baik terhadap gurunya maupun terhadap temannya dan juga sebagai bekal kehidupannya di masyarakat kelak.[14]

Menurut kepala sekolah agar terlaksana program tersebut dengan baik, maka kepala sekolah menyusun program kegiatan yaitu: mengadakan supervisi, dan analisis hasil kegiatan secara berkala serta menerbitkan SK kegiatan. Program kegiatan moral dan sopan santun sangat ditekankan oleh kepala sekolah mengingat derasnya pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi yang telah membawa pengaruh negatif bagi para pelajar. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang ditekankan dalam penerapan budaya agama islam di sekolah tersebut adalah nilai-nilai kesopanan, persaudaraan, persatuan, tolong menolong, kepemimpinan dan kepedulian sosial.[15]

Henry Fayol, dalam bukunya *General Industrial Management* dijelaskan bahwa manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari kegiatan

---

[14] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd, MM sebagai Kepala Sekolah. Tanggal, 08 September 2021

[15] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd,MM sebagai Kepala Sekolah. Tanggal, Tanggal, 08 September 2021

merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan sumber daya manusia dan menggandakan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan.[16] Proses kegiatan manajemen, sebagaimana yang dikutip oleh Sutopo, diantaranya menurut George R. Terry bahwa proses manajemen itu meliputi: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.[17] Dengan manajemen kinerja sebuah organisasi dapat berjalan secara maksimal, demikian halnya dalam lembaga pendidikan, jika manajemen baik, maka sebuah institusi menjadi baik, sehingga pendidikan tersebut berkembang secara optimal sesuai harapan.[18] Manajemen merupakan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[19]

Manajemen pada hakikatnya membutuhkan interaksi dan sinergisitas antar komponen organisasi dengan menggerakkan sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu mewujudkan harapan dan citacita organisasi. Sebagai suatu ilmu, manajemen memiliki objek studi, metode, strategi dan pendekatan sehingga dapat digunakan dan diterapkan dalam masyarakat. [20] Oleh karena itu manajemen memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, sehingga memungkinkan manajemen dipelajari, dianalisis, diteliti dan

---

[16] Yuliana dan Nurhadi. *Ekonomi SMA/MA Kelas XII.* (Jakarta: Bumi Aksara.2021) h: 64-73

[17] Hendyat Soetopo, *Manajemen*, h. 4

[18] Lisnawati, R. (2018). Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi, dan Kinerja Guru. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, *2*(2), 143-149.

[19]Onisimus Amtu, Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah (Bandung: Alfabeta 2013), h.1-2

[20] Sormin, D. (2017). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, *2*(1).

kemudian dikembangkan sebagai suatu ilmu terapan dalam mengelola suatu organisasi atau perusahaan.[21] Menurut Stoner manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan evaluasi penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Richard juga mengemukakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasional.[22]

Dengan demikian manajemen kepala sekolah adalah upaya seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan, seperti merencanakan, mengorganisasian, dan mengendalikan atau mengawasi penerapan kegiatan budaya yang riligius pada SMPN 5 Kota Bengkulu. Sebagaimana Juliartha menyebutkan manajemen kepala sekolah merupakan usaha kerjasama dalam menggerakkan, mengerahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.[23] Manajemen kepala sekolah merupakan proses yang khas seorang kepala sekolah dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui berbagai manfaat sumberdaya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya. Dengan demikian manajemen kepala sekolah yang baik yang dapat mempermudah pencapaian mutu pendidikan di sekolah

---

[21] Onisimus Amtu, Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah (Bandung: Alfabeta 2013), h.1-2

[22]Yakub Vico Hisbanarto, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), h. 47-48.

[23]Juliartha. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara

yang merupakan kekuatan dalam rangka meningkatkan kinerja mutu pendidikan.[24]

Pembudayaan nilai-nilai Islam di sekolah dapat dilihat pada saat penerimaan siswa baru di setiap tahun ajaran baru. di SMPN 5 Kota Bengkulu telah menerapkan secara ketat seleksi awal penerimaan siswa baru yang mempersyaratkan bagi calon siswa baru harus mampu mempraktekkan shalat dan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, berbusana muslimah.[25] Shalat Zuhur berjamaah dan shalat zuhur bersama di mushalla sekolah, kesadaran bersadaqah melalui kotak amal pada hari Jum'at, adanya alokasi 2 jam pelajaran yang diperuntukkan bagi Imtaq. Di samping itu, masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang bersifat temporal, seperti pesantren kilat Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), lomba baca al Qur'an, lomba adzan dan lain-lain.

Namun pada tingkat pengamalan nilai-nilai budaya religius belum berjalan secara maksimal, misalnya dalam pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah masih kurangnya kesadaran siwa, masih minimnya kesadaran bersedeqah, masih minim minat baca al qur'an, dan masih ada siswa yang kurang sopan terhadap guru, serta masih ada siswa yang suka bertengkar dan berselisih paham dengan sesama teman dan siswa lainnya. Maka dari itu diperlukan manajemen kepala sekolah yang efektif untuk memaksimalkan penerapan budaya religius. Sebagaimana Wahjosumidjo menyebutkan bahwa

---

[24] Puspitasari, Y., Tobari, T., & Kesumawati, N. (2021). Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *6*(1), h. 88-99.

[25] Wawancara dengan Rumi Atena Kepala Sekolah, 8 September 2021.

manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.[26]

Beberapa hal tersebut di atas secara jelas bahwa nampak adanya kontradiksi antara situasi yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Semestinya dalam menerapkan budaya yang religius yang baik, maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang ahli manajemen, yang bukan hanya ahli di atas kertas tapi dapat dibuktikan dengan kinerja yang maksimal di lapangan. Dari data dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya yang religius dengan judul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah yang Religius".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan budaya yang riligius kepala sekolah belum matang dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu
2. Pelaksanaan penerapan budaya sekolah yang religius belum berjalan dengan baik di SMPN 5 Kota Bengkulu
3. Kebijakan kepala sekolah tidak direspon guru dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu
4. Budaya riligius belum maksimal diterapkan
5. Nilai-nilai riligius belum maksimal diamalkan

[26] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, h. 5.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka diperlukan batasan masalah, yaitu:

1. Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius.
2. Penerapan budaya sekolah yang religius pada SMPN 5 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimana Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu."

Berdasarkan rumusan permasalahan dapat dijabarkan dalam beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan budaya sekolah yang religius dilakukan pada SMPN 5 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana peluang dan hambatan pelaksanaan penerapan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang "Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu" bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Penerapan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

2. Mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan peluang dan hambatan pelaksanaan penerapan budaya yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komperehensif tentang manajemen kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius. Idealnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Secara Teoritis
   a. Menghasilkan sumbangan keilmuan terhadap penerapan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan proses manajemen khususnya Penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius.
   b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
   a. Bagi sekolah, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola penerapan budaya sekolah yang religius di sekolah.
   b. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di sekolah.

c. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan tentang penerapan budaya sekolah yang religius di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian pertama Tesis oleh Mulya Prakarsa yang berjudul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Agama di SMP 8 Medan*)."* Penelitian ini memfokuskan pada Penerapan kepala sekolah dalam menerapkan budaya agama, faktor dan penghambat dalam pelaksanaan budaya agama a. Pendidikan agama siswa dirumah tangga kurang berjalan dengan baik (tidak terlaksana kurang perhatian faktor dari orang tuanya. b. Pengaruh lingkungan, baik di luar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa. c. Mudahnya mendapatkan informasi yang didapatin siswa melalui medsos dan internet. d. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karna faktor ekonomi.[27]

Penelitian kedua Tesis oleh Amali, Afiati Nur, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyah, Tesis (IAIN Walisongo Semarang, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala MTs Al-Khoiriyyah memiliki upaya yang dilakukan dalam menerapkan budaya

[27] Mulya Prakarsa Tesis yang berjudul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP 8 Medan*)*.

yang bermutu di MTs Al-Khoiriyyah dengan menanamkan nilai-nilai dan misi sekolah sebagai pedoman, melakukan komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah baik dengan guru, siswa maupun karyawan, melakukan pengambilan keputusan dengan mufakat bersama sehingga semua kebijakan yang diberikan dapat diterima semua pihak dan dapat terlaksana tanpa adanya keterpaksaan dari salah satu pihak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di MTs Al-Khoiriyyah, melakukan Penerapan kurikulum sesuai dengan kurikulum pembelajaran di MTs Al-Khoiriyyah, melakukan pembiasaan kedisiplinan dan juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.[28]

Penelitian Ketiga Tesis Oleh Ach Baihaki Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura). Penelitian ini memaparkan bahwa wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Negeri Sumenep ialah sama-sama Menerapkan budaya religius tapi yang di MAN Sumenep lebih mengedapankan pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya seperti membaca surat Yasin sebelum pembelajaran, shalat Zuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam. Sedangkan wujud budaya religius di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan kepada budaya akademik dipadu dengan ibadah dan doa seperti sebelum belajar siswa membaca doa sebelum belajar dan membaca Al-qur'an surat-

[28] Amali, Afiati Nur, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyah, Skripsi (IAIN Walisongo Semarang, 2010).

surat tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, serta memakai busana muslim dan muslimah.[29]

Penelitian Keempat Tesis oleh Triyo Supriyatno yang berjudul "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang." Penelitian ini mengkaji tentang model penginternalisaian nilai-nilai keagamaan di ma'had atau asrama mahasiswa UIN Malang. Hasil temuannya menyatakan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang diperlukan visi pendidikan ma'had karena berfungsi mengarahkan, mengingatkan, mendorong, dan mengundang peserta didik untuk segara introspeksi diri karena Allah hadir dalam visi ma'had. Selain itu, kekondusifan situasi pendidikan yang tercipta di ma'had dan keteladanan kiyai juga merupakan pendorong terjadinya penginternalisasian nilai-nilai keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang.[30]

Penelitian Kelima Tesis Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Religius Pada Siswa Man Di Kabupaten Aceh Selatan (Studi Di Man 2 Aceh Selatan).[31] Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius pada siswa MAN 2 Aceh Selatan, pertama, dari strategi pembiasaan yaitu dilaksanakannya program-program kegiatan seperti membaca do'a sebelum

---

[29] Ach Baihaki Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1Sumenep Madura).

[30] Triyo Supriyatno, *Model internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang* (Malang: el-Qudwah Jurnal Penelitian dan Pengembangan, 1 (1), 2006)

[31] Edmond, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sikap Religius Pada Siswa Man Di Kabupaten Aceh Selatan (Studi Di Man 2 Aceh Selatan)

belajar, mengerjakan shalat zhuhur berjamaah, membaca yasin setiap hari jum'at, berpakaian muslim dan muslimah, melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Kedua, dari strategi keteladanan yaitu diterapkannya keteladanan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswanya dalam hal kedisiplinan, kejujuran, semangat untuk mengisi kegiatan keagamaan dan saling menghargai antara guru dan siswa. Ketiga, dari strategi kemitraan yaitu keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan adanya kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak luar yaitu dengan orang tua siswa, masyarakat, kapolsek dan koramil, dimana dengan kerja sama tersebut pihak sekolah terbantu dalam memantau atau mengetahui tingkah laku siswa-siswinya didalam dan diluar perkarangan sekolah.

Berbeda dengan Lima penelitian di atas, penelitian ini menitikberatkan obyek penelitiannya pada sekolah menengah umum yang menerapkan budaya dengan karakteristik budaya sekolah yang religius. Hal lain yang membedakan juga penelitian ini adalah difokuskan pada proses Penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai salah satu fungsi manajemen dalam menerapkan budaya sekolah yang religius. Membahas juga hal-hal yang berkaitan dengan peluang dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah masalah peningkatan mutu pendidikan. Jika membaca hasil-hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu sekolah pada umumnya

menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dan kunci keberhasilan bagi sekolah berprestasi atau sekolah sukses adalah faktor kepemimpinan atau manajemen kepala sekolah.

Sebagaimana penelitian Edmon diatas yang meneliti tentang sekolah-sekolah yang selalu meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik. Edmonds juga mengemukakan bahwa, organisasi yang dinamis senantiasa dipimpin oleh pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang selalu berupaya meningkatkan prestasinya.

Menurut Fullam yang dikutip oleh Mulyadi, menemukan bahwa kepala Sekolah merupakan agen bagi perbaikan sekolah. Penelitian Rutterford menyebutkan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki visi yang jelas, dan mampu menerjemahkannya menjadi sasaran sekolah yang berkembang menjadi harapan besar di masa depan yang difahami, dihayati dan diwujudkan oleh seluruh warga sekolah.[32]

Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat difahami bahwa sukses atau tidaknya sekolah dalam mencapai prestasi tertentu banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan/manajemen kepala sekolah. Secara keseluruhan perbaikan sistem sekolah ini akan dapat terlaksana jika kepala sekolah sebagai pemimpin menyadari fungsinya sebagai pemimpin dan manajer menyadari fungsi dan tanggung jawabnya. Sehingga analisis penelitian ini dapat dibuat sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

---

[32] Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 47

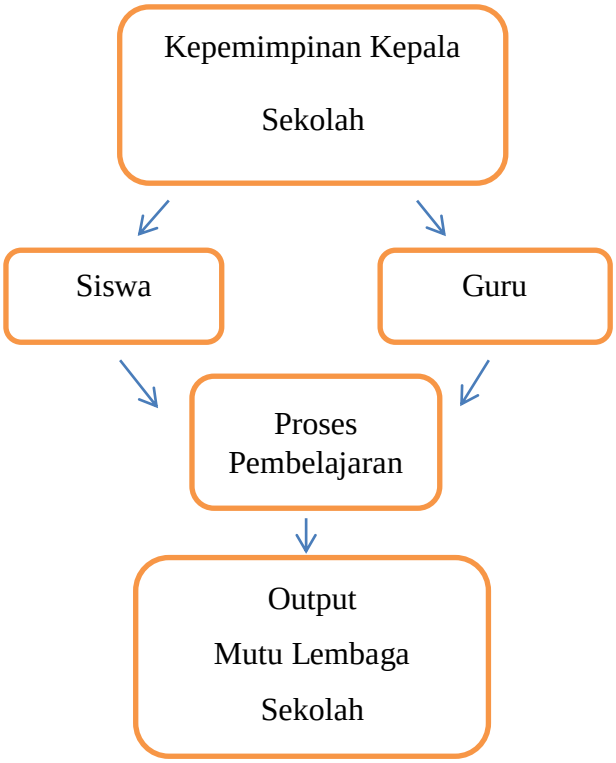

Jika dilihat dari gambar diatas, penerapan budaya mutu di sekolah bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Untuk penerapan budaya mutu harus dimulai dari kemauan dan kemampuan kepala sekolah bersama staf dan stakeholders dalam melakukan school review secara cermat dan obyektif.[33] Bertolak dari school review kemudian sekolah harus menerapkan benchmarking dan ditindaklanjuti dengan control mutu (quality control). Dalam arti, setelah menetapkan performa ideal, kepemimpinan kepala sekolah guru dalam proses pembelajaran

[33] Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 49

siswa output: mutu lembaga sekolah bersama staf harus berusaha melakukan control mutu dengan cara membandingkan antara performa actual dengan performa ideal (benchmarking). Jika terjadi kesenjangan antara performa actual dan performa ideal, maka perlu didiagnosis apa saja yang menjadi penyebab timbulnya masalah tersebut, untuk selanjutnya dilakukan tindakan-tindakan nyata mengenai cara pemecahannya. Sebaliknya, kalau performa actual sudah mencapai performa ideal, maka harus dilakukan peningkatan mutu (benchmarking) yang lebih tinggi secara berkelanjutan. Jika ini dilakukan secara terus menerus maka kepala sekolah itu akan siap dan mampu menjamin mutu sekolahnya (quality assurance). [34]

Penjaminan mutu mungkin masih bersifat parsial, dalam arti ia lebih memprioritaskan pada komponen-komponen tertentu, misalnya komponen proses pembelajaran, atau kurikulum, dan/atau komponen guru, atau lainnya. Jika sekolah telah mampu menjamin semua mutu baik akademik maupun non akademik, serta seluruh komponen dari sistem sekolah, maka sekolah tersebut berarti sudah mampu menerapkan TQM (Total Quality Management). Jika ini terjadi, maka akan tercipta budaya mutu (quality culture) pada Sekolah tersebut.[35]

---

[34] Basith, Abdul. 2008. *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Penerapan Koperasi di Indonesia.* Malang: UIN-Malang Press.

[35] Mulyadi, Kepemimpinan., h. 5-8

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan rinci. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika pendidikan agama secara umum dan secara khusus dalam manajemen penerapan budaya sekolah yang religius di lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, batasan masalah, rumusan penelitian (masalah), tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis ini.

BAB II

Kajian Pustaka, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas tentang pertama, konsep manajemen budaya sekolah yang religius yang meliputi: pengertian budaya, wujud dan peran budaya serta konsep budaya sekolah yang religius. Kedua, penerapan budaya sekolah yang religius meliputi: budaya sekolah, penerapan budaya sekolah yang religius serta model dan strategi penerapan budaya sekolah yang religius. Ketiga, aspek manajerial kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius meliputi: pengertian dan fungsi manajemen, pengertian kepemimpinan, gaya

kepemimpinan, kompetensi kepala sekolah dan aspek manajerial kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius.

BAB III

Metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang paparan jawaban sistematis rumusan penelitian dari hasil temuan peneliti yang mencakup gambaran umum di SMPN 5 Kota Bengkulu, bentuk manajemen budaya sekolah yang religius yang dikembangkan, proses Penerapan yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius, peluang dan hambatan yang dihadapi kepala sekolah di SMPN 5 Kota Bengkulu dalam menerapkan budaya sekolah yang religius serta temuan penelitian.

BAB V

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kepala Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Pengertian manajemen menurut Hasibuan bahwa:

> Manajemen adalah serangkaian kegiatan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk suatu tujuan tertentu". Definisi ini tidak hanya menegaskan apa yang telah dikemukakan sebelumnya tentang pencapaian hasil pekerjaan melalui orang lain, tetapi menjelaskan tentang adanya ukuran atau standar yang menggambarkan tingkat keberhasilan seorang manajer yaitu efektif, efisien dan proses manajemen akan terjadi apabila seseorang melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.[36]

Scanlan dan Key yang dikutip Danim menjelaskan bahwa:

> Manajemen adalah proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai aneka tujuan khusus yang ditetapkan.[37]

Robbins dan Coultar yang dikutip Wibowo menyatakan bahwa:

> Manajemen adalah proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.[38]

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata bahasa Latin

---

[36] Hasibuan Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

[37] Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta :Bumi Aksar 2008), h. 32

[38] Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), h. 9

yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menangani. *Manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen atau mengelola.[39]

Menurut Mary Parker, manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).[40] Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.[41] Hersey mengatakan "*We shall define management as working with and through individual to accomplish organizational goals.*"[42]

Pada intinya pengertian manajemen itu adalah kerjasama, dan kerjasama itu sendiri adalah melibatkan orang lain dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang

---

[39] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

[40] James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen* (New Jersey: Prentice Hall),Terjemahan Indonesia oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, *Manajemen* (Jakarta: Intermedia, 1994), h. 10.

[41] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 3.

[42] Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan* (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2), (Malang: Pascasarjana-Univ. Negeri Malang, 2001), h. 1-2.

merupakan unsur penting dari manajemen yaitu: (1) usaha kerjasama, (2) oleh dua orang atau lebih, dan (3) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu. Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada sebuah organisasi, menurut Arikunto bahwa definisi manajemen pendidikan itu adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.[43]

2. Definisi Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah.[44] Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinananya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi

[43] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen*, h. 4.

[44] Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta :Kencana 2006), h. 6

kepala sekolah harus di tentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas.

Kepala sekolah pada hakekatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala sekolah sebagai jabatan atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan: pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab. Teori H. Mintzberg.[45] Seorang kepala sekolah hendaknya mempunyai tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan personal, kecerdasan professional, dan kecerdasan manajerial. Kecerdasan personal adalah kemampuan, skill dan keterampilan untuk melakukan hubungan sosial dalam konteks tata hubungan professional maupun sosial. Sedangkan, kecerdasan professional merupakan kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan yang berupa keahlian tertentu di bidangnya. Adapun kecerdasan manajerial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan kerja sama dengan mengerjakan sesuatu melalui orang lain, baik kemampuan mencipta, membuat perencanaan, pengorganisasian, komunikasi, memberikan motivasi, maupun melakukan evaluasi.

---

[45] Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah, (*Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2001), h.84

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan[46]. Menurut istilah kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Sedangkan Istilah kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Menurut Wahjosumidjo, Kepala dapat diartikan "Ketua" atau "Pemimpin" dalam suaru organisasi atau sebuah lembaga. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan seorang tenaga profesional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[47] Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang ada pada masing-masing satuan pendidikan yang berfungsi sebagai pengendali segala kegiatan yang berlangsung di sekolah.

3. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki banyak sekali tugas dan juga wewenang, serta fungsi-fungsi. Berikut ini adalah beberapa tugas dan fungsi kepala sekolah :

---

[46] Sri Purwanti, "*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*, eJournal Administrasi Negara, Volume 1, No. 1. 2013: 210-224

[47] Wahjosumidjo *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di SMPN Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam",* Bahan Manajemen Pendidikan Eka Gusma,", Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, h. 293.

a. Fungsi Manajerial

Fungsi pertama yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah fungsi manajerial. Fungsi manajerial ini merupakan fungsi penting dari kepala sekolah, karena kepala sekolah dituntut untuk mampu dan juga handal dalam memanage serta mengatur setiap kegiatan, dan juga perangkat yang berada di dalam lingkungan sekolah tempat dia memimpin. Sudah banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa fungsi manajerial dari seorang kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap keseluruhan kegiatan sekolah dan juga perangkat sekolah, mulai dari suasana belajar mengajara yang kondusif, prestasi akademik, hingga meningkatnya kinerja dari guru yang mengajar.

Sebagai perangkat sekolah yang memiliki fungsi manajerial, kepala sekolah memiliki beberapa tugas penting yang harus mampu dan juga bisa untuk dilakukan. Berikut ini adalah beberapa tugas kepala sekolah apabila dilihat dari fungsi manajerialnya :

a. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan
b. Menerapkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan
c. Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal
d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif
e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif

bagi pembelajaran peserta didik.

f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal
g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
h. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah
i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru , dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik
j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional
k. Mengelola keuangan sekolah dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien
l. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah
m. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah
n. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah
p. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan

tindak lanjutnya.

b. Fungsi Perencanaan

Fungsi dari jabatan kepala sekolah yang kedua adalah fungsi perencanaan. Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang juga tidak kalah penting dengan fungsi manajerial. Pada fungsi ini, setiap kepala sekolah dituntut untuk mampu membuat dan menyusun perencanaan kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan pelatihan para guru dan staff, serta berbagai perencanaan lainnya yang menyangkut masa depan sekolah yang dipimpinnya.

Ketika seorang kepala sekolah tidak mampu untuk menjalankan fungsi perencanaannya dengan baik, maka hal ini akan menyebabkan perjalanan sekolah tersebut akan terganggu, dan tentu saja akan berdampak buruk bagi sekolah itu sendiri dan akan menjadi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan.

Adapun, tugas kepala sekolah yang bisa kita lihat dari segi fungsi perencanaan ini adalah:

a. Melakukan perencanaan keuangan, dengan mengusulkan dan mengesahkan anggaran belanja dan juga anggaran pendapatan sekolah
b. Ikut terlibat dalam menentukan besaran uang sekolah yang harus dibayarkan murid per bulannya
c. Terlibat aktif dalam rapat bersama dengan dinas pendidikan serta pemilik sekolah untuk membahas perencanaan sekolah

d. Menjalankan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut
e. Melaksanakan dan mengaplikasikan visi misi dari sekolah yang dipimpinnya
f. Melakukan perencanaan terhadap staff, seperti pengembangan karir staff, penambahan staff, evaluasi staff, dan sebagainya
g. Menyusun target kerja yang harus dicapai oleh seluruh perangkat sekolah, paling tidak selama satu tahun ajaran yang akan datang
h. Meningkatkan dan memaksimalkan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

c. Fungsi Pengawasan

Kepala sekolah juga memiliki fungsi penting lainnya, yaitu fungsi pengawasan. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran, fungsi dan juga wewenang dalam menegakkan keadilan, dan juga peraturan yang berlaku di lingkungan sekolahnya. Selain itu, kepala sekolah juga wajib mengawasi setiap kegiatan sekolah, yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, ataupun di luar lingkungan sekolah yang membawa nama baik sekolah. Fungsi pengawasan ini meskipun terkesan mudah, namun sebenarnya sulit untuk dilakukan, karena melalui fungsi pengawasan ini, kepala sekolah dituntut untuk menjadi individu yang lebih objektif dan juga adil dalam melakukan pengawasan, baik pemberian sanksi, hukuman, ataupun reward kepada setiap perangkat sekolah.

Berikut ini adalah tugas dari kepala sekolah yang berhubungan dengan fungsi pengawasan kepala sekolah: (1) Menyusun aturan dan juga tata tertib bagi guru, staff, dan juga murid secara adil dan objektif; (2) Memberikan sanksi tegas dan nyata kepada seluruh perangkat sekolah yang melanggar peraturan; (3) Menjaga agar setiap perangkat sekolah, seperti guru, staff dan juga murid dapat membawa nama baik dan juga martabat sekolah ketika berada di luar lingkungan sekolah; (4) Berperan aktif dalam forum kepala sekolah untuk meningkatkan pengawasan terhadap siswa, agar tidak terlibat berbagai macam hal dan juga kegiatan yang melawan hukum dan macam macam norma yang berlaku; (5) Mendelegasikan fungsi kepengawasan kepada beberapa guru yang berwenang, seperti wakil kepala sekolah, atau ketua bidang keamanan sekolah; (6) Memastikan bahwa sekolah adalah lingkungan yang aman dan nyaman bagi siapapun yang berada di dalamnya.

Dengan demikian bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tugas kepala sekolah adalah memanage dan mengatur setiap kegiatan, juga perangkat serta dapat melaksanakan fungsi manajerial, perencanaan, pengawasan, fungsi dukungan dan fungsi sosial yang berada di dalam lingkungan sekolah tempat dia memimpin agar berjalan secara efektif dan efisien.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan dalam organisasi sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah. Kemampuan itu tidak hanya menguasai konsep, akan tetapi perlu

kemampuan praktis.[48] Kemampuan manajerial yang dimaksud adalah tindakan administrator yang mencakup Penerapan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Penerapan itu dilakukan dengan memperhitungkan sumber daya, situasi, dan kondisi yang ada guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Semua sumber daya yang terkait dan pelaksanaan kegiatan usaha pencapaian tujuan perlu diorganisasikan secara terpadu agar tercapai suatu kerja sama yang harmonis dalam mencapai tujuan tersebut. Dari pengertian ini, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumberdaya organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Proses adalah suatu cara yang sistematik dalam mengerjakan sesuatu. Manajemen sebagai suatu proses adalah bagaimana mengusahakan berbagai kegiatan manajemen yang saling berkaitan itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan itu meliputi:

a) Merencanakan, artinya kepala sekolah perlu merencanakan program dan kegiatan pembudayaan nilai-nilai keagamaan itu dalam bentuk rencana jangka pendek yang tertuang di dalam program tahunan sekolah (Prota). Untuk mewujudkan dan merealisasikan program tahunan tersebut perlu disusun rencana operasionalnya (Renop).

[48] Wahyudi, *Kepemimpinan*, h. 28.

b) Mengorganisasikan, artinya kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah. Dalam upaya Menerapkan budaya agama di sekolah dibutuhkan pengorganisasian yang jelas yang meliputi pembagian tugas dan fungsi, menstrukturkan bagian-bagian dan menentukan mekanisme kerja. Karena keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.

c) Memimpin, artinya kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugastugasnya yang esnsial dalam kaitannya dengan upaya membudayakan nilai-nlai agama di lingkungan sekolah.

d) Mengendalikan, artinya kepala sekolah dapat menjamin usaha pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah itu dapat berjalan dengan baik sehinnga tercapai dan apabila ada hambatan atau kesalahan dari bagian-bagian tertentu dapat memberikan petunjuk dan jalan keluarnya.

Adapun sumber daya sekolah itu meliputi: dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan. Dan mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, artinya kepala sekolah berusaha mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus yang berbeda dengan organisasi yang lain. Sesuai dengan uraian

James A. F. Stoner [49] bahwa manajemen sekolah itu sebagai suatu proses dapat dilukiskan melalui bagan berikut:

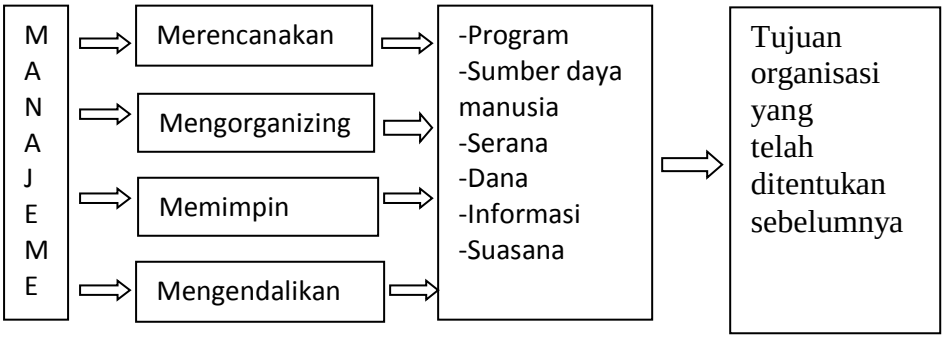

Gambar 2.2 Proses Manajemen Sekolah

Kaitannya dengan upaya kepala sekolah dalam membuat Penerapan Penerapan budaya agama di sekolah, maka kepala sekolah harus memperhatikan beberapa hal antara lain program, sumber daya manusia yang terlibat, sarana dan dana yang ada serta informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan yang akan dilaksanakan dalam program kerja. Langkah tersebut merupakan penunjang untuk menyusun Penerapan yang baik dan benar. Masih menurut Stoner bahwa ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa para manajer: (1) bekerja dengan, dan melalui orang lain, (2) bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, (3) dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi persoalan, (4) berpikir secara realistis dan konseptual, (5) adalah juru penengah, (6) adalah seorang politisi, (7) adalah seorang

[49] Wahjusumidjo, *Kepemimpinan*, h. 95.

diplomat, dan (8) pengambil keputusan yang sulit.[50] Memahami uraian Stoner tentang mekanisme kerja manajemen, maka kepala sekolah sebagai *top manajer* di sekolah seharusnya dapat memahami fungsinya sebagai manajer. Dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi guru, karyawan dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan yang membiasakan warganya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah. Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki budaya sekolah yang Religius yang baik perlu dikelola dengan menerapkan tata kerja manajemen yang selalu berorientasi pada perbaikan secara terus menerus.

Berdasarkan teori, konsep dan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah adalah kemampuan atau perilaku seorang pemimpin dalam memanage kegiatan sekolah, agar kegiatan berjalan secara efektif dan efisien, dengan indikator: merencanakan, mengorganisasian, menggerakkan dan mengawasi.

---

[50] Wahjusumidjo, *Kepemimpinan*, h. 96.

B. Penerapan Budaya Sekolah yang Religius

1. Pengertian Budaya

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah "pikiran, akal budi, hasil." Sedangkan membudayakan adalah "mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya."[51] Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.[52]

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."[53]

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini

---

[51] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 130-131

[52] Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, h. 30-31

[53] Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 144

mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

"Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia."[54] Dengan pembiasaan jika hal-hal yang ketika belum terbiasa dilakukan dengan waktu yang lama, maka dengan pembiasaan akan lebih cepat karena terbiasa dari rutinitas yang dilakukan terus menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu.

John Dewey dalam bukunya Democracy and Education menyebutkan bahwa "*Education is not infrenquently defined as consisting in the acquisition of thos habits that effectan adjustment of an individual and his environment"*[55]yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan kebudayaan itu memiliki konsep, para ahli sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dalam pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan karena itu hanya dicetuskan oleh manusia

---

[54] Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yoyakarta: PustakaPelajar, 2001, h. 224

[55] John Dewey, *Democrcy and Education*, New york: Macmillan Company, 1961, h. 46

sesudah adanya suatu proses belajar. Dan budaya diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan organisasi.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma prilaku organisasi.[56] Budaya dapat dikatakan sebagai persepsi yang tidak terwujudkan dimana secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep dari budaya organisasi ini adalah sebuah persepsi bahwa adanya kesadaran bagi paraanggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Budaya organisasi sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah: (1) Memberi identitas kepada anggotanya; (2) Memudahkan komitmen kolektif; (3) Mempromosikan stabilitas sistem social; (4) Membentuk perilaku[7]

2. Pengertian Religius

Pengertian religius ada yang secara bahasa ada juga secara terminologi. Secara bahasa, kata Religius berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Kemudian secara istilah kata religius ini digunakan sebagaimana agama dan tatanan kehidupan yang dibawah oleh

[56] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, h. 67

Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT yang termuat dalam Al Qur'an dan Al-Hadits.[57]

Religius adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul sebagai hidayah dan rahmad Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.[58]

Religius adalah Akhlak yang berdasarkan agama yang menempati sebagai sifat. Dengan kata lain ahklak dalam ajaran islam tidak bisa disamakan dengan etika atau moral, karena etika dan moral terbatas pada sopan santun terhadap manusia saja, ahklak hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.[59]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa religius adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul yang dijadikan sebagai pedoman hidup di dunia, untuk memcapai kerodhaan Allah agar tercapai tujuan hidup yaitu kesejahteraan hidup baik materil dan spritual di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, religius dijadikan sebagai sumber dalam realisasi menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, menerapkan seni budaya yang menunjukkan perilaku yang baik uswatun husanah (teladan yang baik).

---

[57] D.Mangun Budiyanto, MSI, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 8

[58] Majelis pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Al-Islam dan kemuhammadiyaah Untuk SMA/SMK* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2013) , h. 113

[59] Astro Remaja 2013, *Pengertian Akhlah Realigi (astro-remaja. Blogspot.co.id.*, diakses pada 5 maret 2015

3. Konsep Budaya Sekolah yang Religius

Penerapan budaya sekolah yang religius di lingkungan sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun secara konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.[60] Dan dalam QS. Adz Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”*[61]

Landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dan perlu juga memperhatikan pengertian pendidikan agama Islam berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.”[62]

Berdasarkan teori, konsep dan paparan tersebut di atas, maka dapat simpulkan bahwa penerapan budaya sekolah yang religius adalah penghayatan

---

[60] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009), h. 305.

[61] Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Tarjamahnya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan Edisi terkini Revisi Tahun 2006), h. 756.

[62] Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*(Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat, dengan indikator: (1) memiliki kesadaran menghadiri hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah; (2) Memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah Shalat Zuhur berjamaah; (3) Memiliki kesadaran untuk berinfaq dan shadaqah; (4) serta meningkatnya pengamalan iman dan taqwa (Imtaq)

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

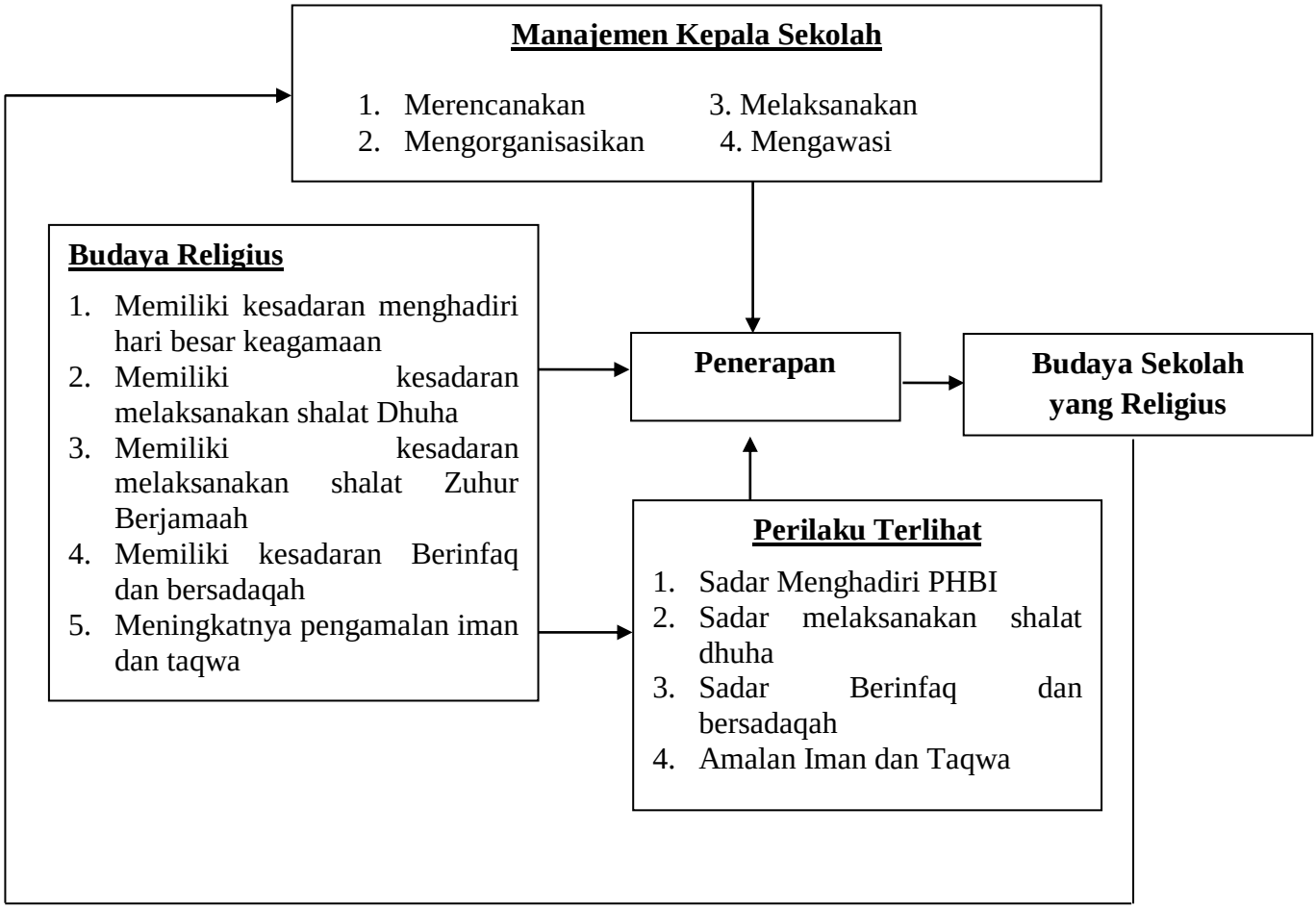

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan evaluatif, dimana peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang manajemen kepala sekolah dalam penerapan budaya religius, penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh.[63]

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan evaluatif, dimana peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.
2. Penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan evaluasi program kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Kajian Pendekatan penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang religius di SMPN 5 Kota

[63] Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian SosialAgama, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 136-137

Bengkulu. Untuk menjawab rumusan penelitian tersebut dibutuhkan sub-rumusan yang mempertanyakan mengenai karakteristik budaya sekolah yang religius yang dikembangkan, proses Penerapan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius serta peluang dan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah yang religius di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Untuk menjawab rumusan penelitian yang demikian lebih mengarah ke arah penggunaan studi kasus. Tujuan study kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.[64] Maka untuk mendeskripsikan sub-rumusan di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (alamiah). Sesuai dengan pendapat Bogdan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.[65]

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

---

[64] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) Edisi 1 Cet. XIII h. 8

[65] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 92.

individual dan kelompok.[66] Oleh karena itu, penelitian ini merupakan gejala perilaku sosial yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan dan di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dan juga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Sedangkan studi kasus sendiri merupakan penyelidikan mendalam (*Indepth study)* mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.[67] Pengertian tersebut memberikan arti bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu.

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi Kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia (desa atau kota), dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, buku harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.[68]

Menurut peneliti, penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus dengan alasannya antara lain: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) Studi kasus

---

[66] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.94.

[67] Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, h 8.

[68] S. Nasution, *Methode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 26-28.

memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia dan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) Studi kasus dapat menyajikan data data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi Penerapan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka Penerapan ilmu-ilmu sosial.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Kota Bengkulu saat melakukan penelitian 98% siswanya beragama Islam. Proses belajar mengajarnya berlangsung dengan tertib pada jam 07.15-13.30 Wib.

C. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci *(the key instrument*).[69]

Peneliti sebagai instrumen kunci harus hadir di lokasi penelitian karena peneliti merupakan penentu dari semua proses penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Ia tidak langsung menerima yang dihadapi di lapangan sebagai suatu yang benar, dan melupakan hal-hal yang

[69] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

detil serta lupa pada asumsi yang mendasari dilakukannya penelitian.[70]Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.[71] Alasan lain dari kehadiran peneliti adalah untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di sekolah karena dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap obyek penelitian di lapangan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai pengamat non partisipatif yang akan mengamati setiap program, kegiatan dan hal-hal lain yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau mengubah program, kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan dengan instrumen lain, karena dengan kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat merumuskan kembali pada subyek apabila informasi yang diperoleh kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Peneliti harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan agar berjalan secara alamiah supaya proses sosial berjalan sebagaimana biasanya. Peneliti berusaha untuk bersikap selektif, penuh kehati-hatian dan obyektif dalam menyaring data yang terkumpul sehingga benar-benar terjamin keabsahannya. Peneliti berusaha menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan informan.

---

[70] Asmadi Alsa, *pendekatan Kuatitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), Cet.IV, h. 41.

[71] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h. 162.

Di sinilah perlunya peneliti kualitatif menahan diri untuk tidak mengintervensi lingkungan yang menjadi obyek penelitiannya.

Dalam proses pemilihan informan atau sumber, peneliti memilih orang orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi, peneliti menggunakan tiga tahapan sesuai dengan pendapat Bogdan yang dikutip Moleong,[72]yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan yaitu tahap di mana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan. Dalam hal ini, terdapat tujuh tahap yang harus dilakukan peneliti yaitu:
   a. Menyusun rancangan penelitian atau rencana tindakan yang meliputi penyusunan proposal dengan menentukan rumusan permasalahan, metode penelitian, waktu penelitian, kemudian mengikuti ujian proposal dan melakukan penyempurnaan proposal sebagai rencana kegiatan penelitian.
   b. Memilih lapangan penelitian yaitu dengan menentukan lokasi penelitian dan memastikan bahwa rumusan penelitian yang akan diteliti itu benar benar ada di lokasi tersebut dan dapat diteliti oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan mempertimbangkan segi geografis dan praktisnya.
   c. Mengurus perizinan yang meliputi perizinan dari akademik dan perizinan institusi-institusi yang terkait dengan lokasi penelitian sampai dengan

[72] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h. 162.

perolehan izin dari penanggungjawab suatu lembaga yang menjadi lokasi penelitian.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, kegiatan ini dilakukan dengan kehadiran peneliti untuk melakukan studi atau penjajakan awal ke lokasi penelitian guna mengenal lingkungan sosial, fisik dan keadaan alamnya. Peneliti menilai kelayakan lokasi tersebut serta mengamati fenomenafenomena yang terkait dengan rumusan penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan, kegiatan ini sebagai bentuk rancangan untuk menentukan informan yang tepat sehingga peneliti dapat menggali informasi dan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informan yang tepat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang dan melalui wawancara pendahuluan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang meliputi persiapan mental, tenaga, dana, peralatan tulis, instrumen penelitian, dan kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian.

e. Persoalan etika penelitian yaitu menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian, peneliti dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di lokasi penelitian agar supaya memudahkan peneliti dalam menggali informasi dan tidak tejadi konflik antara peneliti dengan subjek penelitian yang akan menghambat penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu setelah kegiatan pada tahap pra-lapangan dituntaskan, maka peneliti bersiap-siap memasuki lokasi penelitian dan dalam hal ini diperlukan kegiatan berikut:
   a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri yaitu peneliti dituntut memahami tempat penelitian baik yang terbuka maupun yang tertutup dan menjaga etika penelitian, menyesuaikan penampilan dengan kondisi penelitian, memahami kedudukan peneliti dengan mengenal hubungan peneliti di lapangan dan memperhatikan waktu studi agar dipergunakan seefisien dan seefektif mungkin.
   b. Memasuki lapangan yaitu dengan memperhatikan keakraban hubungan yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan leluasa, mempelajari bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dan melakukan pencatatan dan berperan dalam setiap stiuasi dan kegiatan yang mendukung keberhasilan penelitian.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang meliputi pengarahan batas studi dengan memperhatikan waktu, tenaga dan dana. Kemudian mencatat data yang dianggap penting sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan kejadian tertentu dan untuk mengingat data yang dikumpulkan diperlukan petunjuk praktisnya yaitu jangan menunda pencatatan, tidak membicarakan data dengan orang lain sebelum dicatat terlebih dahulu, tidak ada gangguan waktu mencatat, dibuatkan dalam bentuk diagram atau struktur organisasi, membuat garis besar judul-judul

yang akan diobservasi, menyediakan waktu khusus untuk mencatat dan selalu siap dengan buku catatan.

3. Tahap analisis data yaitu tahap akhir dari prosedur yang harus dilakukan peneliti dalam kehadirannya di lokasi penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan hadir di lokasi penelitian sewaktu-waktu baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah (school culture) yang religius.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).[73] Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.

Data dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, potret, dokumen perorangan, dan dokumen resmi. Data tersebut dapat berupa pernyataan-pernyataan dari sumber data, program sekolah, keadaan fisik sekolah, suasana yang sesuai dengan rumusan penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian dalam penelitian.

Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang valid yang sesuai dengan rumusan penelitian yang meliputi profil sekolah berupa sejarah, visi-misi dan tujuan sekolah, keadaan personel sekolah dan

---

[73] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008),
h. 41.

keadaan sarana dan prasarana. Data yang berkaitan dengan budaya sekolah yang religius yaitu bentuk budaya sekolah yang dikembangkan, tujuannya, nilai-nilai yang dikembangkan dan karakteristik budaya sekolah yang religius yang dikembangkan. Data yang berkaitan dengan aspek manajerialnya adalah proses Penerapan, tahapan Penerapan serta perlunya Penerapan dalam penerapan budaya sekolah yang religius. Adapun data tentang peluang dan hambatan dalam penerapan budaya sekolah yang Islam meliputi peluang dan hambatan yang dihadapi baik secara internal maupun secara eksternal.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[74] Sumber data itu menunjukkan asal informasi dan data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Apabila sumber data tidak tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informants*) dan dalam penelitian ini sumber data tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru, perwakilan dari guru, perwakilan dari siswa, kepala staf administrasi dan ketua komite sekolah. Sedangkan sumber data bukan manusia adalah dokumen yang relevan dengan rumusan penelitian, seperti gambar, foto dan catatan-catatan yang ada kaitannya dengan rumusan penelitian seperti surat keputusan kepala sekolah, jadwal kegiatan.

---

[74] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka
Cipta, 2006), h. 107.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu *wawancara, observasi*, dan *dokumentasi*.

1. Teknik Wawancara Mendalam *(Indeph Interview)*

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Menurut Sutrisno Hadi, metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih dan hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[75] Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).[76]

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data sekolah mengenai sejarah sekolah, data kepala, guru/tata usaha, siswa, sarana prasarana, pengertian budaya sekolah yang religius, tujuan penerapannya, bentuk-bentuk budaya sekolah yang religius

---

[75] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset , 1981) Jilid 3, h. 136.

[76] Sugiono, *Metode*, h. 233.

yang dikembangkan, tujuan setiap budaya tersebut, nilai-nilai religius yang terkandung dalam budaya tersebut, karakteristik budaya sekolah yang religius yang dikembangkan, proses Penerapan, tahapan-tahapan Penerapan dan perlunya Penerapan penerapan budaya agama serta untuk mencari data tentang peluang dan hambatan yang dihadapi baik secara internal maupun secara eksternal dalam menerapkan budaya sekolah (School Culture) yang religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Peneliti mengadakan wawancara dengan informan yaitu orang-orang yang diangggap potensial dan memiliki informasi yang banyak tentang rumusan yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara menggunakan tujuh langkah sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba.[77] Langkah tersebut meliputi: (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur pembicaraan, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) menyimpulkan hasil wawancara, (6) menulis hasilnya di dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut dari wawancara yang telah diperoleh.

Dalam memilih informan, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan

[77] Sugiono, *Metode,* h. 322.

menggunakan metode wawancara kepala sekolah, Wakasek, guru Pendidikan Agama Islam, dan ketua komite serta wawancara secara snowball sampling kepada guru lintas bidang studi, dan siswa.

2. Teknik Pengamatan Berperan Serta (*Participant Observation)*

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[78] Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diteliti.[79] Artinya, observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedarnya saja.

Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.[80] Mengadakan observasi harus dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti.

Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di SMPN 5 Kota Bengkulu,

---

[78] Cholid Narkubo, et.al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70.

[79] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2004), h. 82.

[80] S. Nasution, *Metode*, h. 70.

mengamati lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Pemilihan observasi berperan serta dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan beberapa alasan: (1) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (2) pengamatam juga memungkinkan peneliti bisa melihat dan mengamati sendiri kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai dengan yang sebenarnya, (3) pengamatan juga dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, dan (4) tekhik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situsi-situasi yang rumit dalam penelitian.

Observasi berbeda dengan interview karena cakupan observasi lebih luas dan tidak hanya terbatas pada manusia saja, benda-benda sekecil apapun dapat diamati melalui observasi ke lapangan. Dalam observasi, peneliti banyak menggunakan panca indera penglihatan karena pada jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Kegiatan yang diobservasi peneliti tentang keadaan sarana dan prasarana sekolah, bentuk-bentuk budaya sekolah yang religius yaitu busana

muslima, do'a, Shalat Zuhur berjamaah, kotak amal, shalat dhuhur, lomba PHBO, dan lain-lain, suasana penerapan budaya sekolah yang religius, nila-nilai agama yang terkandung dalam budaya tersebut, karakteristik budaya sekolah yang religius yang dikembangkan, kegiatan kependidikan dan keadaan penerapan budaya sekolah yang islam, beberapa hal yang berkaitan dengan hambatan dan peluang penerapan budaya sekolah (School Culture) yang religius tersebut di SMPN 5 Kota Bengkulu.

3. Teknik Dokumentasi *(Documentation)*

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.[81]

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (objek penelitian) yaitu data personel sekolah, data sarana dan prasarana, bentuk-bentuk penerapan budaya agama, proses Penerapan dalam penerapan budaya agama seperti program tahunan sekolah, SK yang dikeluarkan

[81] Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, h. 158.

kepala sekolah, jadwal kegiatan, foto-foto dan dokumen lain yang dianggap penting serta beberapa hal yang berkaitan dengan peluang dan hambatan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan melaporkan secara sistematis.

Proses analisis data di sini terbagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemkian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah ada tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai proses pengumpulan

data di lapangan berakhir sampai pada saat pembuatan laporan sehingga tersusun secara lengkap.

2. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan demikian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data-data tersebut.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencari keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi.

Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

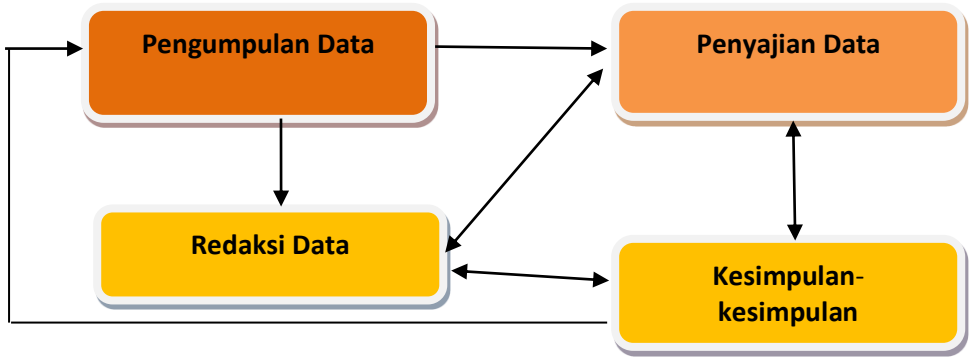

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Menurut Miles dan Huberman[82]

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) *kredibilitas* (validasi internal), (2)

[82] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Valid Al-Fabeta, 2013), h. 89.

transferabilitas (validasi eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (obyektifitas).[83]

Dalam penelitian ini, *kredibilitas* dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Kegiatan *kredbilitas* terdiri dari:

a) Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi. Peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.[84]

   Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari kepala sekolah. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala sekolah sebagai informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan kepala sekolah untuk mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka.

b) Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

c) Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut.

---

[83] [83] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h. 326.

[8484] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h. 327.

Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, metode dan triangulasi teori.

Penelitian ini hanya menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini berdasarkan pendapat Sanapiah Faisal bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidak-tidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.[85] Misalnya peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, maka untuk mengeahui keabsahannya peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai Guru. Adapun penggunaan triangulasi metode, misalnya peneliti memperoleh data melalui wawancara dan untuk mengetahui keabsahannya peneliti melakukan observasi atau melihat dokumentasi.

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain.

Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat

---

[85] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang : Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 31.

dipertahankan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Konfirmabilitas yaitu kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*).

Dalam pelacakan ini, peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan yang berupa, (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas budaya beragama, (2) karakteristik budaya agama yang dikembangkan di sekolah, (3) proses Penerapan yang dilakukan kepala sekolah dalam Menerapkan budaya agama, (4) interaksi kepala sekolah dengan Guru dan guru bidang studi lainnya, (5) interaksi Guru dengan wali kelas terkait budaya agama, (6) interaksi siswa dengan seluruh warga sekolah terkait Penerapan budaya agama, (7) wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah, Guru, guru lintas bidang studi dan siswa secara *snowball sampling*, kepala staf administrasi dan ketua komite sekolah, (8) dokumentasi terkait Penerapan budaya agama, aspek manajerial kepala sekolah, (9) analisis data, (10) hasil sintesa, dan (11) catatan hasil pelaksanaan penelitian yang mencakup metode, strategi dan usaha keabsahan.

Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan untuk

mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah dan seluruh civitas akademikanya perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan obyektifitas, dan subyektifitas untuk menuju kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 5 Kota Bengkulu

1. Program Kerja Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu

I. <u>KEGIATAN AWAL TAHUN PELAJARAN</u>

1. Merencanakan kebutuhan guru setiap mata pelajaran
2. Pembagian tugas mengajar
3. Menyusun program pengajaran, jadwal pelajaran dan kalender pendidikan
4. Menyusun kebutuhan buku pelajaran, buku pegangan guru
5. Menyusun kelengkapan alat pelajaran dan bahan pelajaran, mengadakan rapat guru

II. <u>KEGIATAN HARIAN</u>

1. Memeriksa daftar hadir guru, tenaga teknis kependidikan dan tenaga tata usaha
2. Mengatur dan memeriksa kegiatan di sekolah
3. Memeriksa program pengajaran dan persiapan lainnya yang menunjang proses belajar – mengajar
4. Menyelesaikan surat – surat, angka kredit guru, menerima tamu dan menyelenggarakan pekerjaaan kantor lainnya
5. Mengatasi hambatan – hambatan terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar
6. Mengatasi kasus yang terjadi

7. Memeriksa segala sesuatu menjelang sekolah usai
8. Melaksanakan supervisi kegiatan belajar - mengajar

III. <u>KEGIATAN MINGGUAN</u>

1. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan hari - hari besar
2. Melaksanakan kegiatan kerohanian (Imtaq)
3. Memeriksa agenda dan menyelesaikan surat – menyurat
4. Mengadakan rapat mingguan untuk menjadi bahan rencana kegiatan mingguan
5. Memeriksa keuangan sekolah
6. Mengatur penyediaan keperluan perlengkapan kantor atau sekolah

IV. <u>KEGIATAN BULANAN</u>

A. Pada awal bulan dilakukan kegiatan rutin antara lain :

1. Melaksanakan kegiatan penyelesaian kegiatan setoran SSP, gaji pegawai atau guru, laporan bulanan, rencana keperluan perlengkapan kantor atau sekolah dan rencana belanja bulanan
2. Melaksanakan pemeriksaan umum terhadap :
   a. Buku kelas dan daftar hadir guru, pegawai tata usaha
   b. Kumpulan bahan evaluasi berikut analisisnya
   c. Kumpulan program pengajaran
   d. Diagram pencapaian kurikulum
   e. Diagram daya serap siswa
   f. Program perbaikan dan pengayaan

g. Buku catatan pelaksanaan BK

3. Memberi petunjuk kepada guru – guiru tentang siswa yang perlu diperhatikan, kasus yang perlu diketahui dalam rangka pembinaan siswa

B. Pada ahir bulan dilakukan kegiatan :

1. Penutupan buku
2. Pertanggungjawaban keuangan
3. Evaluasi terhadap kesediaan dan penggunaan alat sekolah
4. Mutasi siswa dan klaper

V. <u>KEGIATAN SEMESTER</u>

1. Menyelenggarakan perbaikan alat – alat sekolah yang dibutuhkan
2. Menyelenggarakan pengisian buku induk siswa
3. Menyelenggarakan persiapan pelaksanaan persiapan ulangan umum semester
4. Menyelenggrakan evaluasi kegiatan BK, Osis, UKS dan Ekstrakurikuler
5. Menyelenggarakan kegiatan akhir semester :

   a. Datftar kelas
   b. Kumpulan nilai atau legger
   c. Catatan tentang siswa yang perlu mendapat perhatian khusus
   d. Pengisian buku nilai semester
   e. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar – mengajar

f. Pemanggilan orang tua siswa sejauh diperlukan untuk berkonsultasi

VI. KEGIATAN AKHIR TAHUN PELAJARAN

1. Menyelenggarakan penutupan buku inventaris dan keuangan
2. Menyelenggarakan ulangan umum dan ujian akhir
3. Kegiatan kenaikan kelas dan kelulusan :
   a. Persiapan daftar kumpulan nilai atau legger
   b. Penyiapan bahan – bahan untuk rapat guru
   c. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
   d. Pemilihan program
4. Menyelenggraakan evaluasi pelaksanaan program sekolah tahun pelajaran yang bersangkutan dan menyusun program sekolah untuk tahun yang akan datang
5. Menyelenggrakan penyusunan rencana keuangan tahun yang akan datang (RAPBS) menyelenggrakan penyusunan rencana perbaikan dan pemeliharaan sekolah alat bantu pendidikan
6. Menyelenggrakan pembuatan laporan akhir tahun pelajaran
7. Melaksanakan kegiatan penerimaan siswa baru yang meliputi kegiatan :
   a. Pembentukan panitia penerimaan dan pendaftaran
   b. Penyususnan syarat – syarat penerimaan dan pendaftaran
   c. Penyiapan formulir dan pengumuman penerimaan siswa baru
   d. Pengumuman siswa yang diterima dan daftar ulang

2. Keadaan Personil dan Sarana/Prasarana SMPN 5 Kota Bengkulu

a. Kepala Sekolah

SMPN 5 Kota Bengkulu didirikan pada 05 Juli tahun 1981 dengan SK pendirian nomor 029/0/1981. Kepala SMPN 5 Kota Bengkulu sekarang ini adalah Rumi Atenah, S.Pd, MM yang menjabat sejak tahun 2016 sampai sekarang. Profil kepala SMP 5 Kota Bengkulu dapat dilihat pada table 4. 1 di bawah ini.

Adapun kepala sekolah yang pernah bertugas di SMPN 5 Kota Bengkulu sejak awal berdirinya telah berjumlah 12 orang pimpinan yang secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4. 2. di bawah ini.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik yang berada di SMPN 5 Kota Bengkulu seluruhnya berjumlah 55 pendidik yang terdiri dari 51 berstatus sebagai PNS, dan sisanya 4 berstatus sebagai Guru Honor Tidak Tetap (GTT). Data tentang tenaga pendidik di SMPN 5 Kota Bengkulu dapat dilihat dalam tabel 4. 3 di bawah ini.

c. Peserta didik

Sedangkan keadaan siswa SMPN 5 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 891 siswa yang terdiri dari kelas VII berjumlah 344 yang terbagi dalam 10 rombongan belajar, kelas VIII berjumlah 306 yang terbagi dalam 9 rombongan belajar dan kelas IX berjumlah 247 yang terbagi dalam 8 rombongan belajar. Data siswa SMPN 5 Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4. 5 di bawah ini.

d. Sarana dan Prasarana

SMPN 5 Kota Bengkulu didirikan di atas tanah milik negara yang luas keseluruhannya 20.000 m2, dengan bangunan pagar keliling, halaman banyak pepohonan. Data tentang sarana dan prasarana pendidikan di SMPN 5 Kota Bengkulu dapat dilihat dalam table 4. 6 di bawah ini.

e. Visi Dan Misi Sekolah

Visi

Unggul dalam bidang akademik dan non akademik

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien
2. Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam iptek
3. Menanamkan kesadaran berperilaku terpuji kepada seluruh warga sekolah
4. Membantu siswa dalam Menerapkan potensi diri untuk beraktivitas dengan optimal, efesien, dan berdaya guna
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
6. Menerapkan manajemen berpartisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite

Tujuan

1. Meningkatkan motivasi guru dan siswa sesuai dengan tuntutan program yang berkualitas
2. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan dan program pendidikan untuk mendukung proses KBM melalui

pembangunan, perbaikan dan pengembangan sarana prasarana sekolah

3. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang sesuai dengan potensi dan minat siswa

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Budaya Sekolah yang Religius

a. Melaksanakan Shalat

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminologi atau istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.[86]

Adapun secara hakikinya ialah "berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya" atau "mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.[87]

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa

[86] Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1975), h. 88
[87] Hasby Ash- Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 59

perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syarat.[88]

Berkaitan dengan penjelasan konsef shalat di atas maka program budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu adalah shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah yang programnya telah disusun oleh kepala sekolah dan dewan guru pada rapat pembinaan awal semester kemudian program yang telah disusun tersebut digerakkan oleh pengurus rohis dan osis dengan membuat jadwal terlebih dahulu mengatur hari, jam, kelas mana dan jurusan apa yang terlebih dahulu melaksanakan shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah tersebut. Jika program budaya religius berupa shalat dhuha dan zhuhur telah dilaksanakan tinggal mengikuti saja jadwal yang telah ditentukan, di balik program yang di laksanakan berupa shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah maka output atau hasil dari program yang telah di laksanakan sangat di harapkan wujudnya.

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Ibu Rumi Atenah, S.Pd, MM beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah kami melaksanakan kegiatan shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, konsef shalat disini berangkat dari pernyataan bahwa shalat itu adalah tuntunan, kewajiban kita sebagai makhluk untuk untuk beribadah kepada Allah. Swt. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan siswa disiplin dalam mengerjakan perintah Allah serta memahami ajaran tentang nilai tepat waktu dalam berbuat, bertutur kata, sehingga menjunjung tinggi rasa persaudaraan

[88] Imam Bashori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), h. 30

> dengan kegiatan Shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah ini, maka dari itu kami terus melakukan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya adalah Sholat Dhuha dan Zhuhur di sekolah dengan jadwal yang telah diatur oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan Pembina Rohis".[89]

Dalam pelaksanaannya shalat dhuha dan zhuhur diawali dengan pengaturan jam 08.20-09.00 Wib setiap hari jumat untuk shalat dhuha berjamaah di lapangan basket sedangkan shalat zhuhur berjamaah dilaksanakan dua jam istirahat secara terjadwal dilaksanakan di mushollah, jam istirahat untuk pelaksanaan shalat dhuhur pertama pada pukul 11.45-12.20 Wib, kemudian jam istirahat pada pukul 13.00-13.32 Wib sudah menjadi rutinitas shalat berjamaah di sekolah dilaksanakan secara bergiliran. Agar siswa terbiasa melaksanakan shalat baik di lingkungan sekolah maupun di diluar sekolah.

Hal senada juga dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu bapak Warjanah, S.Pd beliau menyatakan bahwa :

> "Dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya religius saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengerakkan segala kemampuan untuk mengajak siswa dan seluruh warga sekolah baik guru bidang studi dan staf dianjurkan untuk berpartisipasi penuh dalam mengerjakan shalat dhuha berjamaah setiap jumat pagi dengan jadwal yang telah ditentukan, sedangkan untuk shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari dari senin-sabtu secara bergiliran di mushollah sekolah, program budaya religius kepala sekolah ini sebagai pengeraknya adalah waka kesiswaan melalui osis dan bersinergi dengan

[89] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu Rumi Atenah, S.Pd., MM tanggal 07 Juni 2021

Pembina dan pengurus rohis SMPN 5 Kota Bengkulu."[90]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui program budaya religius membuat siswa menjadi terbiasa menerapkan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan seharihari, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dan warga sekolah lainya, memanajemen waktu sebaik- baiknya, dalam artian siswa terbiasa mengatur waktu yang digunakan pada hal- hal yang lain agar bermanfaat dan tidak terbuang untuk hal- hal yang tidak bermanfaat.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh ibu Lopi Herianti, S.Ag Selaku guru PAI sekaligus Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulubeliau menjelaskan bahwa:

> "Selaku Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulusaya berkewajiban menjalankan program budaya religius yang telah di susun bersama kepala sekolah dan dewan guru pada saat rapat awal semester, kita terus konsen menjalankan program ini untuk mencapai visi religius yang telah kita buat pada saat sekolah ini berdiri. Dengan dilaksanakannya budaya religius Shalat Dhuha dan Dzhuhur berjamaah ini kita telah menuai hasil dari program ini misalnya meningkatnya displin dan saling menghargai perasaan satu sama lain dengan adanya shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah, kemudiaan siswa dapat mengendalikan dirinya dirinya baik saat berbicara maupun bertindak, sekalipun peningkatan disiplin dan pengendalian diri itu tampak, namun masih ada beberapa siswa yang belum disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban berupa shalat berjamaah dan pengendalian diri yang lemah membuat siswa tidak dapat mengontrol dirinya, hal ini juga menjadi evalusi bagi SMPN 5 Kota Bengkulu terus melakukan pembenahan dan perbaikan dari program yang telah dilaksanakan"[91]

---

[90] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

[91] Wawancara dengan Guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Herianti, S.Ag tanggal 07 Juni 2021

Sebagai seorang pendidik guru tidak hanya menjalankan kewajiban rutinitasnya mengajar, namun ia harus lebih peka bahwa kewajibannya tidak hanya berhenti pada mengajar saja, tetapi ia berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, arinya ia tidak hanya dapat pelajaran secara jasmaniah tapi pelajaran rohaniah sebagai faktor penting untuk melahirkan tindakan yang berkarakter religius.

Berkaitan dengan mewujudkan budaya religius melalui kegiatan program shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah, Ibu Teten Marlena, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu memaparkan bahwa :

> "Program pokok budaya religius shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah ini sudah cukup lama di laksanakan di SMPN 5 Kota Bengkulu sejak tahun 2018, sebagai guru bimbingan konseling saya di amanahkan oleh kepala sekolah untuk menilai, mengawasi, membimbing, dan menasehati jika ada salah-satu siswa yang melangar aturan dengan tidak mengikuti, lalai, kurang mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah maka ia akan saya panggil ke ruang bimbingan konseling untuk di berikan pengarahan agar tidak mengulangi tindakan yang melanggar aturan dengan tidak mengikuti shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah. Dengan langkah-langkah berupa koordinasi yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan saya sebagai guru bimbingan konseling kami bersinergi untuk mengevalusi program dan melakukan pembenahan dan perbaikan dari segala sisi."[92]

[92] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd. 08 Juni 2021

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu dengan program shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius dalam diri siswa karena dengan shalat melahirkan ketenangan dan penyucian jiwa/*tazkiyatun nafs*, penyucian jiwa dalam pelaksanaan shalat berjamaah berangkat dari teori Imam Khomeini beliau mengatakan bahwa metode *tazkiyatun nafs* harus ditempuh manusia agar selalu peka terhadap segala hal yang mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan.

Bagi Khomeini memaknai sholat sebagai mi'raj-nya para ahli makrifat serta para pemilik kalbu shalat. Dan setiap salik yang menuju kepada-Nya (ilallah) mengkhususkan shalat untuk dirinya guna menggapai ketinggian *maqamnya* sedang penyucian jiwa hanya bisa di lakukan dengan rutin melaksanakan shalat, penyucian jiwa/*taskiyatun nafs* didasarkan pada konsep Al-Qur'an surat Al-Syams 9-10 yang artinya :

> *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Al-Qur'an surah s Al-Syams 9-10).*[93]

Kemudian Shalat dhuha dan dzhuhur berjamaah juga melahirkan output dari dalam diri siwa yakni tumbuhnya sikap disiplin dan menghargai perasaan orang lain, hal ini sejalan dengan penelitian Selvi Oktavianti yang menerangkan bahwa shalat dhuha dan dzhuhur

[93] Khairil Anwar, (2011) *Pemikiran Khomaini Tentang Pendidikan Aakhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistimologi)* Journal Progresiva Vol. 5, No.1,

berjamaah menghasilkan sikap disiplin yang mengandung bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan sikap menghargai perasaan orang lain mengandung makna sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.[94]

b. Kotak Amal pada Hari Jum'at

Budaya lain yang bernilai keagamaan yang selalu terlihat di SMPN 5 Kota Bengkulu yaitu adanya kotak amal yang tersedia hanya pada hari Jum'at. Adapun sumbangan yang tidak terduga bagi siswa yang mendapatkan musibah dapat dilakukan setiap waktu, misalnya pada saat ada siswa yang meninggal atau orang tua warga sekolah yang meninggal itu akan diumumkan sehingga dengan sendirinya siswa dan seluruh warga sekolah akan memberikan sumbangan seikhlasnya. Dana yang terkumpul dari kotak amal diumumkan sebelum shalat Jum'at baik jumlah yang terkumpul, penggunaannya maupun saldo akhirnya.

Peneliti meyaksikan adanya pengumuman penggunaan uang kotak amal dengan rincian dan saldonya yang diumumkan oleh siswa lewat papaninformasi di Masjid. Adapun dananya dipergunakan untuk kebutuhan Masjid, misalnya memperbaiki kran air, membeli mukenah, mimbar Mimbar Masjid dan lain-lain dan juga untuk

[94] Selvi Oktapianti, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,* (Curup, Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2019), h. 19-20

sumbangan kepada warga sekolah yang mendapat musibah. Seperti yang tampak pada hari Jum'at 29 Juli 2019, uang kotak amal dipergunakan untuk perbaikan kran air Masjid senilai Rp. 15.000.

Kotak amal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggemarkan semangat berinfaq dan bersadaqah yang diharapkan dapat menumbuhkan keperdulian sosial baik untuk menolong sesama maupun untuk kepentingan bersama seperti perbaikan sarana ibadah yang dapat menjadi amal jariyah. Seperti yang disampaikan oleh Aziza ketika diwawancarai tentang budaya beramal di SMPN 5 Kota Bengkulu terungkap sebagai berikut:

> Budaya kotak amal ini telah dirintis bersamaan dengan budaya shalat Jum'at di sekolah yang diharapkan dapat menjadikan siswa gemar berinfak dan bersadaqah sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai amalan jariyah. Sumbangan yang disisipkan diantara uang jajan mereka yang tidak seberapa jumlahnya itu akan menjadi sesuatu yang sangat besar bagi orang yang mendapatkan musibah. Dengan demikian akan menambah rasa persaudaraan, persatuan dan tolong menolong yang berkembang dan berbudaya di lingkungan sekolah dan juga sebagai bentuk pengamalan ilmu yang mereka peroleh di dalam kelas.[95]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah seorang siswa Aziza dari kelas IPA IX B berikut:

> Kami sudah terbiasa mengisi kotak amal pada hari Jum'at atau sumbangan untuk teman dan warga sekolah yang mendapatkan musibah. Yang saya ketahui, kotak amal itu untuk kepentingan mushalla dan sebagian juga untuk teman-teman yang mendapat musibah. Walaupun uang yang kami masukkan ke kotak amal itu hanya lima ratus atau seribu rupiah tetapi kami telah menunjukkan sikap perduli terhadap sesama dan mengamalkan perintah Allah SWT untuk berinfak dan bersadaqah.[96]

---

[95] Wawancara dengan Aziza. *Tanggal, 08 Juni 2021*
[96] Wawancara dengan Aziza. Tanggal, 08 Juni 2021

Dalam observasi yang peneliti lakukan terlihat kepedulian terhadap sesama itu telah membudaya di lingkungan sekolah dan peneliti juga juga ikut berkunjung ketika salah seorang guru mendapatkan rejeki syukuran sudah beli rumah yaitu Bapak Drs. Maedri, M.Pd.

c. Iman Kepada Allah

Menurut bahasa iman diartikan sebagai pembenaran hati, sedangkan menurut istilah berarti membenarka dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan, "membenarkan dengan hati" dimaksudkan menerima segala risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW "mengikrarkan dengan hati" dimaksudkan mengucapkan "*La illaha Illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*" (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah). Mengamalkan dengan perbuat dimaksudkan mengamalkan dalam bentuk keyakinan dan beribadah sesuai dengan fungsinya.[97]

Iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah SWT, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki,

[97] Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid,* (Jakarta : Darul Haq, 1998), h. 2

menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.[98]

Dari konsef teoritis budaya religius mengenai Iman Kepada Allah diatas secara praktis pelaksanaannya akan di paparkan oleh Ibu Rumi Atenah, MM selaku kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu, beliau mengatakan bahwa :

> "Konsep atau dasar budaya religius iman kepada Allah yang kita terapkan di sekolah ini adalah peserta didik diberikan pemahaman bahwa bahwa iman adalah prinsip, pegangan, keyakinan, dan keteguhan terhadap agama yang dianutnya, melalui program budaya religius seperti hafalan wajib 25 surat, dan pengajian rutin satu minggu sekali pada hari jumat. Program budaya religius ini sebagai peningkatan nilai-nilai religius iman kepada Allah"[99]

Mengenai budaya religius iman kepada Allah pernyataan menarik diungkapkan oleh bapak Warjanah, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu, beliau mengatakan bahwa :

> "Budaya religius iman kepada Allah tampak dari perubahan sikap siswa sudah mulai tampak kesadaran apabila datang waktu azan segera mengambil air wudhu sholat dzhuhur berjamaah, menggunjungi panti asuhan dengan memberi makan anak yatim, memaafkan kesalahan sesama teman, mampu menahan amarah, dan menunaikan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-nya, dari pantauan saya terdapat siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan program budaya religius seperti ada yang harus dijemput ke kelas untuk mengikuti baca yasin setiap jumat pagi, lemahnya daya hapal surat-surat yang diwajibkan oleh kepala sekolah dari kelemahan tersebut kita panggil siswanya kita proses dan bimbing dengan baik kemudian melakukan perbaikan terhadap kesalahan tersebut."[100]

---

[98]Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), h. 113

[99] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Rumi Atena, MM tanggal 07 Juni 2021

[100] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

Penjelasan yang sama mengenai budaya religius di uraikan oleh Ibu Lopi Herianti, S.Ag selaku guru PAI dan Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu, beliau mengatakan bahwa :

> "Program budaya religius iman kepada Allah kita buktikan secara totalitas melalui materi pelajaran PAI bab iman kepada Allah, dan materi pelajaran budi pekerti, dari konsef teoritis tersebut kita aktualisasikan dengan tertib siswa mengikuti budaya religius maulid Nabi, Isra Mi'raj dan latihan ceramah melalui kegiatan safari ramadhan setiap bulan puasa, kemudian di ajarkan membaca khotbah. Dari budaya religius yang dikembangkan tersebut iman kepada Allah dalam diri siswa sudah tampak cuku efektif meskipun terdapat beberapa kelemahan kita terus melakukan perbaikan dari segala sisi dengan cara rapat evaluasi program saat awal dan akhir semester."[101]

Dari paparan di atas budaya religius Iman kepada Allah di jelaskan oleh Ibu Teten Marlena, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu, beliau mengatakan bahwa :

> "Iman kepada Allah adalah upaya kita meyakini bahwa satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah dan memberikan segala kemampuan hidup bagi kita untuk terus menjadi khalifah di muka bumi baik khalifah bagi diri sendiri maupun orang banyak. Budaya religius Iman kepada Allah merupakan program utama yang terus kita ajarkan dalam diri siswa, sebagai guru bimbingan konseling saya berupaya terus konsisten memberikan pelajaran dan nasihat bernuansa religius bagi siswa yang melanggar aturan misalnya malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak jujur ketika jajan di kantin, menunda waktu masuknya shalat dzhuhur berjamaah dan dhuha dan baca yasin jumat pagi. Saya selalu memberikan wejangan bahwa keseluruhan sikap dan perbuatan kita terus di awasi, meskipun ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menjalankan kewajiban budaya religius yang kita laksanakan, kita terus berupaya melakukan perbaikan dari segala sisi."[102]

---

[101] Wawancara dengan Guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Herianti, S.Ag tanggal 07 Juni 2021

[102] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd. 08 Juni 2021

Berbicara soal budaya religius iman kepada Allah. Ilham selaku ketua Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu saat diwawancarai mengatakan bahwa :

> "Menurut pemahaman saya ya kak, iman itu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan, sedang akhlak itu perilaku yang mencerminkan baik dan buruk. Saya memahami bahwa masih ada siswa-siswi di sini belum maksimal mengamalkan budaya religius iman kepada Allah dalam tiap gerak-gerik kewajibannya sebagai pelajar, kalu ada yang melangar tata tertib dan tidak mengikuti kegiatan program religius siswa-siswi disini dipanggil dan diproses, dibimbing oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru bimbigan konseling."[103]

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa iman kepada Allah sudah cukup terwujud di SMPN 5 Kota Bengkulu dengan aktifnya siswa menjalankan kegiatan budaya religius, berbicara tentang iman kepada Allah. Iman kepada Allah artinya mengikrarkan dan mengamalkan segala bentuk kewajiban dan sunatullah yang sudah dikehendaki Allah pada kita, sejalan dengan kesimpulan diatas iman kepada Allah menurut Ibn Taimiyyah bahwa iman itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan, maksudnya mengerjakan perintah-perintah yang wajib, artinya jika seseorag muslim meninggalkan perbuatan yang sunnah, maka demikian itu tidak mempengaruhi imannya, tetapi jika meninggalkan hal-hal yang diwajibkan maka itu sangat mempengaruhi imannya.[104]

Kesimpulan mengenai iman kepada Allah sesuai dengan hasil penelitian Hariyani yang mengatakan bahwa iman kepada Allah adalah

---

[103] Wawancara dengan Ilham ketuaRisma SMPN 5 Kota Bengkulu, tanggal 14 Juni 2021
[104] Ibn Taimiyyah, *Al-iman*,(terj), Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah), h. 104

suatu keyakinan yang mantap dan menghujam bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, pemilik dan pengaturnya, menciptakannya, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan.[105]

2. Proses Manajemen Penerapan Budaya Sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah di perlukan langkah-langkah yang matang dan terukur, penentuan program di bahas dan di rancang awal semester, program strategis budaya religius seperti apa saja yang perlu dibuat demi terwujudnya sekolah yang religius sesuai dengan visi sekolah itu sendiri.

Tanpa pengelolaan manajemen yang baik program yang dibuat tidak akan akan berjalan dengan maksimal, maka di perlukan leadershif dengan pengalaman mumpuni dan mampu menciptakan iklim sinergitas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, stap, dan semua warga sekolah.

SMPN 5 Kota Bengkulu dalam kurun waku 4 tahun terakhir sudah mampu membangun sekolah dengan iklim budaya religius yang kental, meskipun masih banyak kekurangan misalnyanya ada beberapa peserta didik yang kurang dalam melaksanakan budaya religius, kenyataan ini membuat SMPN 5 Kota Bengkulu terus melakukan pembenahan di segala aspek demi terwujudnya generasi yang berbudi pekerti luhur, ilmu mumpuni, semangat berprestasi, dengan asa tinggi–sukses meraih arah dan

[105] Hariyani, (2014). *Nilai Keislaman dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Universitas Negeri Malang, Jurnal pendidikan Humaniora, Vol. 2 No. 3, h. 283-293

tujuan. untuk menentukan manajemen yang matang dan terukur demi terwujudnya budaya religius maka kepala sekolah harus menerapkan fungsi manajemen yakni fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan yang dapat diuraikan sebagai berikut **:**

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses pembuatan keputusan diperlukan rencana yang matang sebagai pedoman perumusan kebijakan dalam menerapkan budaya religius. Pada dasarnya terdapat dua tipe manajemen pendidikan religius yaitu manajemen yang dilakukan oleh top manajemen dalam struktur organisasi dan lainnya adalah operasional manajemen.

Rencana merupakan tulang punggung dari manajemen. dalam pengembangan budaya religius artinya rencana adalah proses awal dalam menyusun fungsi-fungsi manajemen. Oleh karena itu, operasional manajemen mewujudkan budaya religius terkait erat dengan (1) pedoman untuk bertindak (2) sebagai arahan, dan (3) batasan untuk operasional manajemen. Dengan demikian bahwa manajemen merupakan hal vital atau utama memusatkan pada operasional manajemen sedangkan rencana memusatkan pada operasinya.

Berkaitan dengan rencana dalam mewujudkan program budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Rumi Atenah, S.Pd, MM menjelaskan bahwa :

> “Peran saya sebagai pemimpin di sekolah ini, saya memberikan petunjuk, membuka komunikasi untuk mewujudkan budaya religius dengan menyusunan program awal semester seperti mengevaluasi kinerja, pembagian jam

> mengajar, tugas tambahan, dan terkhusus pembahasan perencanaan program budaya religius yang diusulkan dewan guru kemudian disepakati program strategis budaya religius seperti apa saja yang harus direncanakan, karena bagi saya sebagai kepala sekolah perencanaan program itu hal yang sangat fundamental karena tanpa perencanaan yang matang program budaya religius seperti apa saja tidak akan berjalan dengan maksimal dan terukur, maka dari itu dalam rapat kita tentukan programnya, kita susun dengan baik sehingga rencana yang kita buat terukur dan tepat sasaran ketika dilaksanakan".[106]

Hal ini dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu bapak Warjanah, S.Pd beliau mengatakan bahwa :

> "Menurut saya kegiatan yang dijalankan sekedar untuk memenuhi kewajiban, tidak akan berjalan dengan maksimal dan memuaskan, oleh karena itu, kegiatan harus dipikirkan dengan perencanaan manajemen yang matang. Yaitu kepala sekolah dengan perannya sebagai pemimpin bersama dewan guru menetapkan program budaya religius, menyusunan jadwal program, merumuskan tujuan yang harus dicapai, perencanaan struktur organisasi, menetapkan para penanggungjawab, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas, menetapkan modal (capital) , menetapkan control informasi menetapkan rencana-rencana operasional. Selain itu, juga diperhitungkan dampak yang mungkin terjadi baik dari segi positif maupun sisi negatifnya, yaitu menyelesaikan masalah langsung dengan mewaspadai kemungkinan terjadinya dampak berantai dari pilihan dan pelaksanaan satu kebijakan mengenai budaya religius"[107]

Mengenai perencanaan budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru PAI sekaligus Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Lopi Herianti, S.Ag, beliau mengatakan bahwa :

---

[106]Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd, MM Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

[107]Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

> "Sebagai guru PAI dan Pembina Rohis saya berkewajiban berpartisipasi bersama kepala sekolah dengan perannya sebagai pemimpin merencanakan budaya religius baik penyusunan kurikulim, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, program semester, program tahunan mata pelajaran PAI kemudian menyusun perencanaan program budaya religius yang menjadi otoritas Rohis dalam mengeksekusi program budaya religius yang telah disusun tersebut."[108]

Kemudian soal perencanaan budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu ibu Teten Marlena, S.Pd., beliau mengatakan bahwa :

> "Kepala sekolah dengan peranya sebagai pemimpin megemban tanggung jawab penuh dengan membuka ruang komunikasi seluas-luasnya kepada semua dewan guru terhadap usulan budaya religius seperti apa yang harus di rencanakan. Terkait tugas dan wewenang guru bimbingan konseling kepala sekolah mengarahkan untuk membimbing, menasehati, dan memberi solusi kepada siswa yang melangar aturan dengan tidak menjalankan program budaya religius yang telah direncanakan, kita melakukan kerja-kerja yang sesuai dengan program bimbingan konseling demi terwujudnya budaya religius di sekolah ini."[109]

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa mengenai perencanaan budaya religius kepala sekolah dengan peranya sebagai pemimpin dalam merencanakan budaya religius harus memberikan keputusan dan melakukan kebijakan secara demokratis. Dalam menetapkan kegiatan yang harus dilaksanakan dewan guru, dan staf sebagai sumber daya manusia dengan pemberian instruksi dan motivasi pada tataran atas dan bawahan dalam garis tindakan sesuai

---

[108]Wawancara dengan Guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Herianti, S.Ag tanggal 14 Juni 2021

[109]Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd 08 Juni 2021

dengan filosofis kebijakan, prosedur, dan standard yang ditetapkan dalam rencana-rencana sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori Robbins dan Coulter dikutip dari Ernie Tisnawati yang mengatakan bahwa kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius harus memfungsikan manajemen dengan baik yakni fungsi perencanaan sebagai sebuah proses untuk menetapkan tujuan program budaya religius, kemudian merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan program budaya religius.[110]

Kesimpulan mengenai perencanaan program budaya religius tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mus Muliadi dkk, yang mengatakan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yakni dengan cara merencanakan program yang dilakukan bersama dewan guru melalui agenda rapat tahunan atau awal semester, biasanya program-program yang dijalankan sesuai dengan yang direncanakan bersama.[111]

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam setiap organisasi pendidikan, termasuk sekolah tentunya memiliki banyak sekali pekerjaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh setiap komponen tingkat

---

[110]Sule, Ernie Tisnawati, and Kurniawan Saefullah. *Pengantar manajemen*. Prenada Media, 2005, h. 96

[111] Mus Muliadi dkk, (2019), *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar- Rahman Palangki*. IAIN Batu Sangkar, Jurnal al-Fikrah, Vol. VII, No.2. h. 112

satuan pendidikan, terutama komponen yang bersifat manusianya. Tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas tersebut beraneka ragam dan kadang-kadang menuntut spesialisasi tertentu dalam pengerjaanya. Oleh karena itu, tidak mungkin jika keseluruhan aktivitas yang bermacam-macam tersebut hanya dilakukan oleh seorang saja, kepala sekolah saja misalnya. Selain ia mempunyai waktu yang terbatas ia pun punya kemampuan yang juga terbatas. Oleh karena itu aktivitas, pekerjaan, wewenang, tugas dan tanggung jawab tersebut mesti dibagi-bagi dengan orang lain.

Hal tersebut di atas dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Rumi Atenah, S.Pd, MM, beliau menyatakan bahwa :

> "Peran saya sebagai manager di sekolah ini adalah mengorganisasikan program budaya religius dengan menentukan tugas, wewenang, fungsi dan tanggung jawab, pembagian kerja masing-masing dewan guru sesuai kemampuan agar mereka bekerja lebih terarah baik dalam rutinitas mengajar, tugas tambahan terlebih mereka melaksanakan kerja-kerja yang harus ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program kepala sekolah terkait budaya religius, sehingga nuansa sekolah religius itu tergambar dari visi dan misi yang matang dan manajemen organisasi yang baik begitulah cita-cita yang kita harapkan dalam setiap pertemuan baik rapat awal semester, akhir semester, rapat mingguan, dan bulanan yang menunjang terwujudnya budaya religius".[112]

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu Bapak Warjanah, S.Pd, beliau menyatakan bahwa :

[112] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd, MM Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

> "Di sekolah ini peran kepala sekolah sebagai administrator mengorganisasikan pengelolaan kegiatan administrasi belajar dan mengajar, administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi keuangan, administrasi persuratan, administrasi kurikulum, dan administrasi kesiswaan bekerja sama dengan karyawan dalam menyusun kelengkapaan mengenai administrasi sekolah, dari kegiatan administasi tersebut program budaya religius terorganisasi dengan baik dan tertib administrasi jika terjadi pengawasan mendadak, atau kegiatan akreditasi sekolah mengenai program dan kegiatan budaya religius."[113]

Mengenai pengorganisasian budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru PAI sekaligus Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Lopi Herianti, S.Ag, beliau mengatakan bahwa :

> "Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam mengorganisasikan budaya religius di sekolah ini adalah dengan cara melakukan pembaharuan dengan menerapkan kegiatan kurikulum berbasis manajemen dengan menyisipkan nilai-nilai religius mengunakan metode qisah untuk memotivasi kehidupan siswa keteladanan dengan adanya kantin kejujuran, mencintai lingkungan, meningkatkan prestasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembaharuan mengali sumber masyarakat."[114]

Kemudian soal pengorganisasian budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu ibu Teten Marlena, S.Pd, beliau mengatakan bahwa :

> "Peran kepala sekolah sebagai motivator di sekolah ini adalah dengan cara mengorganisasikan suasana religius yang kondusif melalui bimbingan konseling berisi pembelajaran karakter sehingga siswa yang melangar tata terbit kita proses dan kita bimbing, kita beri motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Suasana kondusif tersebut bisa di wujudkan dengan cara

---

[113] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

[114] Wawancara dengan Guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Herianti, S.Ag tanggal 08 Juni 2021

terus menjaga hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, staf, peserta didik dll."[115]

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam mengorganisasikan budaya religius dengan perannya sebagai *manager, administrator, inovator, dan motivator* dilakukan dengan cara mempersiakan, menyusun struktur organisasi sekolah, tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas yang harus dilakukan oleh masing-masing komponen organisasi di SMPN 5 Kota Bengkulu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kesiswaan merupakan ujung tombak dalam mewujudkan budaya religius di sekolah berkoordinasi langsung dengan guru bimbingan konseling, pembina rohis, dan osis demi terwujudnya budaya religius.

Kesimpulan diatas sejalan dengan pendapat T. Hani Handoko yang mengatakan bahwa pengorganisasian budaya religius adalah proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan.[116]

---

[115] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd. 03 Juli 2021

[116] T. Hani Handoko, *Manajemen, Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 24.

Kesimpulan mengenai pengorganisasian budaya religius sesuai dengan hasil penelitian Sholikhul Amri yang mengatakan bahwa melalui perannya kepala sekolah mengorganisasikan budaya religius dengan cara mempersiapkan dan menyusun struktur organisasi sekolah beserta tugas, wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja kepada seluruh komponen organisasi di SMPN 5 Kota Bengkulu.[117]

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Aktualisasi kebijakan dalam mewujudkan budaya religius seperti apa yang telah direncanakan dalam melaksanakan tugas memerlukan standar dan tujuan program dapat dipahami oleh individu dan masing-masing individu bertanggung jawab untuk mencapai tujuan. Sebuah kegiatan membutuhkan mekanisme dalam struktur organisasi dan prosedur yang mengatur kewenangan atasan dalam rangka meningkatkan kemungkinan bawahan (pelaksanaan pengembangan buday religius) melaksanakan kebijakan dengan konsisten berdasarkan standar dan tujuan kebijakan.

Di SMPN 5 Kota Bengkulu pogram mewujudkan budaya religius masing-masing bidang berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan merupakan organisasi budaya religius tunggal bagi setiap bidang, maka pimpinan ketua atau atasan mencari mekanisme proses implementasi. Mereka mempunyai standar kekuasaan personil, rekrutmen dan seleksi, tugas dan relokasi, kemajuan dan publikasi dan

[117] Solikhul Amri, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budya Religius di SMK Negeri 1 Klaten*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), h. 143

akhirnya memberhentikan. Selanjutnya, mereka harus mengontrol alokasi anggaran dari masing-masing seksi dan bidang-bidang dalam rangka memompa dan menguji respon atau kinerja para seksi memuaskan atau tidak. Ketika pimpinan tidak dapat mengomando bawahan, maka pimpinan harus mempunyai kapasitas subtansi mempengaruhi perilaku bawahannya.

Dari penjelasan di atas pelaksanaan budaya religius harus tepat sasaran dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Rumi Atenah, S.Pd, MM menjelaskan bahwa :

> "Peran saya sebagai educator / pendidik dalam mewujudkan program budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu dengan cara membimbing semua guru mata pelajaran yang berkaitan dengan actuating / pelaksanaan program budaya religius mengadakan penilaian serta pengendalian terhadap kinerja secara periodik dan berkesinambungan mengizinkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan agar kemampuan guru makin bertambah dan melaksanakan pembelajaran bernuansa religius yakni penuh kasih sayang "[118]

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu Bapak Warjanah, S.Pd, beliau menyatakan bahwa :

> "Dengan perannya sebagai educator / pendidik di SMPN 5 Kota Bengkulu kepala sekolah melalui perencanaan dan pengorganisasian, kemudian melaksanakan program dengan cara membina, membimbing, mengarahkan siswa agar tertib melaksanakan program budaya religius yang telah disusun. Kemudian terkhusus pengurus osis berkewajiban melaksanakan program kerja yang bersingungan dengan

[118] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd, MM Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

> budaya religius. Manajemen kepala sekolah terkait pelaksanaan budaya religius di atur sedemikian rupa agar pelaksanaan program budaya religius terlaksana dengan baik dan peran kepala sekolah benar-benar berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan."[119]

Mengenai *actuating* / pelaksanaan program budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru PAI sekaligus Pembina Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Lopi Herianti, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

> "Selain perannya sebagai *educator* / pendidik, kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu menjalankan fungsi manajemen *actuating* / pelaksanaan dalam mewujudkan program budaya religius dengan perannya sebagai *entrepreneur* / wirausahawan, selain melaksanakan program budaya religius yang di telah saya susun bersama pengurus rohis, kepala sekolah juga melaksanakan program budaya religius kewirausahaan dengan dibuktikan terus berjalannya koperasi sekolah dan kantin kejujuran untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dalam diri siswa, dengan berjalannya program tersebut hingga kini membuktikan program budaya religius di SMK ini berjalan cukup efektif."[120]

Kemudian soal *actuating* / pelaksanaan program budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Teten Marlena, S.Pd., beliau mengatakan bahwa :

> "Saya selaku guru bimbingan konseling selain menyelesaikan permasalahan perserta didik dengan ilmu konselingyng saya punya saya juga yang pertama mengusulkan untuk di laksanakannya program budaya religius kewirausahaan seperti koperasi dan kantin kejujuran, pelaksanaan program tersbut adalah untuk melahirkan sikap hemat, jujur, dan kuletan

[119] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

[120] Wawancara dengan Guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Heriant, S.Ag tanggal 08 Juni 2021

dalam diri siswa sehingga setelah selesai di sekolah ini ia mampu menerapkan di lingkungan sekitarnya."[121]

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan pelaksanaan program budaya religius dengan peran kepala sekolah memberikan kepercayaan untuk pelaksanaan program budaya religius yang dalam hal ini dikerjakan oleh waka kesiswaan bekerjasama dengan guru PAI sekaligus pembina rohis, dan guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat Terry mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan fungsi manajemen yang lain. *Actuating* dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.[122]

Pelaksanaan program budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil penelitian Solikhul Amri yang mengatakan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan pelaksanaan pengembangan budaya religius kepada bawahannya sesuai garis komando dalam hal ini

---

[121] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd. 07 Juni 2021

[122] Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan, Cet I* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), h. 28

di jalankan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.[123]

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dan perencanaan dalam mewujudkan budaya religius bagaikan dua sisi mata uang yang tidak berbeda, Pengawasan sebagai upaya yang sistematik untuk mengamati dan memantau apakah berbagai fungsi, aktivitas, dan kegiatan yang terjadi dalam mewujudkan budaya religius sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak. Pengawasan memiliki fungsi menyoroti apa yang sedang terjadi pada waktu pelaksanaan kegiatan operasional sedang berlangsung Jika penyimpangan ditemukan, tindakan korektif dapat saja diambil sehingga dengan demikian organisasi kembali ke "rel" yang sebenarnya. Dengan kata lain sorotan perhatian manajemen dalam penyelenggaraan mewujudkan budaya religius fungsi pengawasan adalah membandingkan isi rencana dengan kinerja nyata.

Hal tersebut di atas di jelaskan oleh kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Rumi Atenah, S.Pd, MM, beliau memaparkan bahwa :

> "Terkait pengawasan program budaya religius yang telah di laksanakan peran saya sebagai supervisior yakni mengadakan proses pengawasan dan pengendalian proses belajar mengajar, mengawasi pelaksanaan program kegiatan osis, rohis, dan bimbingan konseling yang bersingungan langsung dengan budaya religius kemudian melakukan supervisi guru mata pelajaran guna memastikan ada peningkatan perbaikan dalam proses belajar-mengajar demi terwujudnya budaya religius"[124]

[123]Solikhul Amri, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budya Religius di SMK Negeri 1 Klaten,* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), h. 146

[124]Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd, MM Kepala Sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

Keterangan dari kepala sekolah itu, menunjukkan bahwa pengawasan mewujudkan budaya religius sebenarnya berfungsi sebagai instrumen untuk mengubah perilaku disfungsional atau menyimpang. Bukan untuk serta merta mengenakan sanksi atau hukuman, tetapi untuk membantu yang bersangkutan mengubah atau meluruskan perilaku. Kiatnya adalah bahwa teknik apapun yang digunakan dalam melakukan pengawasan dalam mewujudkan budaya religius, sasaran utamanya adalah untuk menemukan "apa yang tidak beres dalam pelaksanaan mewujudkan budaya religius dan berbagai kegiatan operasional dalam mewujudkan budaya religius"dan bukan serta merta mencari "siapa yang salah". Dengan demikian secara implisit terlihat bahwa pengawasan dalam mewujudkan budaya religius merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu Bapak Warjanah, S.Pd menjelaskan bahwa :

> "Kepala sekolah dengan perannya sebagai supervisior demi memantapkan program budaya religius terlaksana dengan baik atau tidak kepala sekolah terjun langsung mengawasi kinerja saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan juga guru-guru lain yang juga mempunyai kewajiban dalam melaksanakan program budaya religius turut dilakukan pengawasan dan supervisi baik program kesiswaan, rohis, osis, dan terutama supervisi pengawasan terhadap pelaksanaan guru dalam mengajar".[125]

Mengenai fungsi pengawasan misalnya dalam pelaksanaan program literasi guru PAI SMPN 5 Kota Bengkulu Ibu Lopi Herianti,

[125] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 07 Juni 2021

S.Ag. Mengatakan bahwa :

> "Ibu kepala sekolah selalu memantau dan megontrol kegiatan tadarus pagi dengan berkeliling disetiap kelas apakah kegiatan berjalan dengan baik atau tidak, serta apakah guru jam pertama melaksanakan tugasnya mendampingi kegiatan tahfids dan baca yasin berjamaah setiap jumat pagi atau tidak, jika tidak maka kepala sekolah langsung menegur Ketua Kompetensi Keahlian agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugasnya, jika berhalangan hadir agar digantikan oleh guru piket hari itu".[126]

Kemudian soal *actuating* / pelaksanaan program budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMPN 5 Kota Bengkulu ibu Teten Marlena, S.Pd., beliau mengatakan bahwa :

> "Dengan perannya sebagai supervisior kepala sekolah memfungsikan manajemen pengawasan mengamanahkan kepada saya selaku guru bimbingan konseling untuk memantau dan mengawasi sikap peserta didik baik saat belajar maupun melaksanakan kegiatan budaya religius, ketika siswa melangar peraturan maka saya berkewajiban penuh menyelesaikan dengan pembimbingan dan kriteria bimbingan konseling."[127]

Pengurus Rohis SMPN 5 Kota Bengkulu Sudara Ilham juga memberikan tanggapan tentang fungsi kepengawasan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa :

> "Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan menghadiri kegiatan religius yang kita buat sebagai program strategis budaya religius di SMPN 5 ini di antaranya menghadiri Maulid Nabi, Isra Mir'raj, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang diadakan oleh Risma, jika beliau ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan maka di wakilkan oleh bapak wakil kesiswaan dan dalam tiap sambutanya beliau terus mengapresiasi, kritik dan saran untuk kebaikan program-program Risma ke depan".[128]

---

[126] Wawancara dengan Pembina risma SMPN 5 Kota Bengkulu Lopi Herianti, S.Ag tanggal 14 Juni 2021

[127] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMPN 5 Kota Bengkulu Teten Marlena, S.Pd. 08 Juni 2021

[128] Wawancara dengan Ilham Ketua Risma SMPN 5 Kota Bengkulu tanggal 14 Juni 2021

Dari beberapa hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan fungsi pengawasanya terhadap kegiatan program budaya religius di sekolah hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Marry "Pengawasan adalah proses mengawasi (*monitoring*), membandingkan (*comparing*) dan mengoreksi (*correcting*) kinerja.[129]

Pengawaan program budaya religius di SMPN 5 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil penelitian Restu Maulana MP yang mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai supervisior dengan fungsi manajemen melakukan pengawasan pada tiap program yang budaya religius yang telah dilaksanakan dengan mensupervisi kegiatan yang dilaksanakan.[130]

3. Hambatan yang dihadapi dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu

Selain ada peluang yang mendukung, ada pula hambatan yang dihadapi, baik yang bersifat internal dan maupun yang eksternal. Faktor hambatan internal yang dihadapi , sangat kecil antara lain minimnya dukungan dari wali kelas dan guru lintas bidang studi. Adapun faktor eksternalnya yaitu dampak negatif dari arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan di masyarakat. Hal itu dijelaskan oleh Rumi Atenah, S.Pd, MM berikut:

---

[129] Sherly, Edy Dharma, (2019), Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja KARYAWAB pada PT Bakrie Sumatera Plantation, Tbk, Serbangan Estate, Kisaran JURNAL ILMIAH SOCIO SECRETUM. Volume 9 Nomor 2

[130] Restu Maulana MP, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Batu, (Kota Batu, 2018), h. 69

> Mengajak kepada kebaikan selalu ada hambatan dan tantangannya. Tantangan dan hambatan yang saya hadapi yang berasal dari dalam lingkungan sekolah hampir tidak ada antara lain partisipasi guru bidang studi lain masih sangat kurang.[131]

Kemudian beliau juga menjelaskan hambatan eksternal yang dihadapinya dan petikan wawancaranya sebagai berikut:

> Hambatan terbesar yang dari luar sekolah yaitu arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, walaupun sekolah dan orang tua telah berupaya mendidik anak-anak tetapi apabila anak salah memanfaatkan teknologi, maka bisa tejerumus ke hal-hal yang negatif. Hambatan lain juga datang dari keluarga dan pengaruh lingkungan di masyarakat.[132]

Hasil pengamatan peneliti berkaitan dengan memanfaatkan teknologi tersebut adalah adanya beberapa orang siswa yang mengendarai motor dengan cara kebut-kebutan dengan suara motor yang sangat keras pada saat pulang sekolah. Terlihat oleh peneliti pemandagan seperti itu pada saat pulang sekolah jam 14.00 Wib di jalan SMP 5 Kota Bengkulu setiap hadir di lokasi dalam bulan Juli sampai dengan Agustus 2019). Pernyataan dari guru BK sebagai guru yang banyak menangani siswa-siswa yang bermasalah juga menjadi penguat bahwa teknologi memberi pengaruh negative bagi perkembangan siswa.

- **Faktor Internal**

(1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 5 Kota Bengkulu sudah kategori memadai. Luas Aula mendukung, mading Rohis Pembina Imtaq, Lopi Herianti, S.Ag mengungkapkan bahwa:

---

[131] Wawancara dengan dengan Rumi Atenah, S.Pd. MM Kepala Sekolah Tanggal, 07 Juni 2021

[132] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd. MM Kepala Sekolah pada tanggal 07 Juni 2021

> Kami sudah memiliki aula sebagai peluang Penerapan budaya sekolah yang Religius hambatan hampir tidah ada guru lintas bidang studi dan walikelas hanya sebagian kecil yang tidak ikut kegiatan.[133]

Dari kutipan-kutipan wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan tentang kondisi sarana dan prasarana yang menjadi salah satu faktor penghambat kelancaran kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius yang terjadi di SMPN 5 Kota Bengkulu. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internalnya adalah sangat kecil hampir tidak ada hanya sebagian kecil guru lintas bidang studi dan walikelas.

(2) Minimnya dukungan dari wali kelas dan guru bidang studi lain

Hambatan yang sangat dirasakan oleh Pembina Imtaq dalam Penerapan budaya sekolah di SMPN 5 Kota Bengkulu adalah kurangnya dukungan yang berupa partisipasi secara aktif dari guru lintas bidang studi, terutama dari wali kelas. Dukungan secara lisan dan suport memang ada, tetapi yang dibutuhkan oleh Pembina Imtaq dan juga kepala sekolah adalah wali kelas dan guru bidang studi lainya terjun secara langsung dalam setiap kegiatan Religius tanpa harus diperintah dan diawasi oleh kepala sekolah. Partisispasi dari mereka akan membuktikan bahwa mereka juga mendukung budaya sekolah yang Religius dalam wujud dukungan yang nyata yang diharapkan dapat diteladani oleh siswa.

[133] Wawancara dengan Lopi Herianti, S.Ag pada tanggal, 14 Juni 2021

Seperti ungkapan yang disampaikan oleh semua Pembina Imtaq dan Guru di SMPN 5 Kota Bengkulu yang disampaikan kepada peneliti. Diantaranya pernyataan yang dipaparkan oleh Lopi Herianti, S.Ag berikut:

> Hambatan yang terbesar yang kami rasakan khususnya kami Guru adalah kurang pekahnya guru bidang studi lain atau minimal wali kelas untuk membantu secara aktif dalam setiap kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah. Kalaupun ada, dapat dihitung dari 55 jumlah guru yang ada di sekolah ini.[134]

Kerjasama yang harmonis dari Guru dengan guru bidang studi lainnya dalam setiap kegiatan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu sudah hampir sesuai dari yang diharapkan. Hal itu dapat peneliti lihat dan rasakan pada hari Jum'at yang banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan Religius. Terlihat bagaimana Guru bekerja sama denagan sebagian guru lintas bidang studi untuk memantau dan mengkoordinir anak didiknya. Guru yang terlibat adalah para wakil kepala sekolah dan guru yang diminta menjadi khatib/imam pada shalat Jum'at. dan hambatan seperti itu juga diakui pula oleh kepala sekolah sesuai dengan pemaparannya yang menyatakan bahwa:

> Penerapan budaya sekolah yang Religius di sini adalah bukti kegigihan Pembina Imtaq walaupun partisispasi dari teman-teman guru masih kurang. Partisipasi yang diharapkan adalah keterlibatan secara langsung dalam mengawasi siswa ketika shalat Jum'at supaya tertib, dalam mendampingi siswa ketika kegiatan PBM dan dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa. Mungkin mereka merasa bahwa itu bukan bidang mereka dan juga mereka tidak paham bahwa Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah itu adalah tanggungjawab semua warga sekolah bukan hanya Guru. Pemahaman yang seperti inilah yang sedang saya upayakan ketika memberikan pengarahan dan memotivasi guru dan sisiwa terkait Penerapan budaya

[134] Wawancara dengan Lopi Herianti, S.Ag pada tanggal, 14 Juni 2021

sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu. Semuanya membutuhkan proses dan mudah-mudahan akan lebih baik.[135]

Peneliti berusaha mengkofirmasikan data tersebut dengan mewawancarai beberapa guru. Salah seorang guru Zulfalinda, S.Pd yaitu menyatakan bahwa:

> Budaya sekolah yang Religius di sekolah ini ada dan yang saya tahu ada banyak kegiatan budaya sekolah yang Religius. Saya hanya memotivasi siswa di dalam kelas untuk mengikuti setiap kegiatan Religius. Kalau aktif secara langsung, saya ada sekali-kali karena bukan bidang saya dan itu tugasnya guru agama. Saya ingin juga shalat di luar sekolah.[136]

Setelah mendengarkan pengakuan dari guru-guru tersebut, peneliti berusaha mewawancarai Waka Kesiswaan Warjanah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

> Dukungan yang aktif dari guru bidang studi lainnya sudah mulai ada, guru-guru di sini sudah sebagian memiliki kesadaran bahwa Penerapan budaya sekolah yang Religius itu adalah tugas semua guru dan warga sekolah. Dalam konsep Islam amar ma'ruf nahi mungkar itu perintah untuk semua umat Islam bukan hanya guru agama. Syukurnya, guru agama tetap berusaha melaksanakan budaya sekolah yang Religius dalam lingkungan sekolah.[137]

Dari paparan-paparan wawancara dan hasil observasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu factor penghambat dalam Penerapan budaya sekolah adalah masih ada sebagian guru yang kurang partisipasi secara aktif dari guru lintas bidang studi dan wali kelas.

---

[135] Wawancara dengan Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd. MM Kepala Sekolah pada tanggal 07 Juni 2021

[136] Wawancara dengan Zulfalinda, S.Pd pada tanggal 07 Juni 2021

[137] Wawancara dengan Waka Kesiswaan Warjanah, S.Pd pada tanggal, 07 Juni 2021

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data pada Rumusan penelitian tentang manajemen kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu, dengan sub fokus bentuk budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu, proses Penerapan yang dilakukan kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius serta faktor yang menjadi peluang dan penghambat dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius di sekolah, dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapkan Budaya Sekolah Yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu

Penerapan budaya sekolah yang religius yang dilakukan di SMPN 5 Kota Bengkulu, dengan melihat, situasi sekolah, siswa, tenaga pendidik dan kependidikan yang mendukung serta masyarakat lingkungan sekitar.

Kepala sekolah sebagai manajer harus memahami langkah-langkah manajemen. Adapun inti dari langkah-langkah manajemen adalah melihat bagaimana kerjasama suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan kerjasama itu perlu diatur dan di kelolah dengan baik. Salah satu aspek langkah-langkah manajerial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah membuat langkah-langkah perencana/*planner* dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

Langkah-langkah Penerapan merupakan pedoman yang akan dijadikan tolak ukur dalam penyusunan program kerja selanjutnya. Langkah-langkah Penerapan adalah titik tolak dari kegiatan proses manajemen karena dengan langkah-langkah Penerapan yang baik akan mempengaruhi proses pengorganisasian, proses penggerakkan dan untuk menilai langkah-langkah proses Penerapan akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan diperlukan Penerapan, pengawasan atau evaluasi. Dan sebaliknya, Penerapan yang kurang baik akan berakibat pada semua proses kerja manajemen.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius adalah terdiri dari dua tahap yaitu langkah-langkah rencana jangka pendek atau program tahunan dan rencana operasional. Langkah-langkah rencana jangka pendek merupakan tanggungjawab kepala sekolah sebagai *top manajer* di organisasi sekolah. Sedangkan langkah-langkah rencana operasionalnya, kepala sekolah mendelegasikan atau memberikan kepercayaan kepada Pembina Imtaq atau Guru yang menanganinya.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Rumi Atenah, S.Pd, MM sebagai Kepala Sekolah bahwa:

> Langkah-langkah Penerapan yang saya lakukan dalam Penerapan budaya budaya sekolah yang Religius selama ini dengan mengadakan sosialisasi kepada anak tentang kegiatan apa yang akan kita realisasikan untuk dijadikan budaya sekolah yang Religius, rencana kegiatan terbagi dalam dua tahap, langkah-langka rencana jangka

> pendek yaitu program tahunan sekolah (prota) dan langkah rencana operasionalnya (renop).[138]

Dan dikatakan juga Warjanah, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMPN 5 Kota Bengkulu, mengungkapkan hal yang sama dengan bahwa:

> Langkah-langkah Penerapan dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius adalah kita mengadakan sosialisai dengan anak tentang rencana kegiatan yang akan di lakukan, supaya anak semunya paham dengan kegiatan itu.[139]

Ketika peneliti wawancara dengan Zulfalinda sebagai guru mapel PKN menanyakan langkah-langkah Penerapan Penerapan budaya sekolah yang Religius, beliau berkomentar begini:

> Dalam kegiatan budaya sekolah yang Religius, siswa diwajibkan shalat dhuhur berjamaah disekolah setiap hari, kemudian juga mewajibkan shalat jum'at di sekolah, kegiatan tersebut sudah disosialisasikan kepada anak dan semua guru, sehingga anak dan guru sudah bawah mukenah untuk shalat dhuhur.[140]

Langkah-langkah Penerapan Penerapan budaya sekolah yang Religius akan dibahas lebih lanjut oleh kepala sekolah dengan guru-guru yang terkait. Kegiatan budaya sekolah yang Religius kemudian disosialisasikan kepada siswa sehingga pelaksanaan nantinyan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Manajemen dalam Menerapkan Budaya sekolah yang Religius di Sekolah

---

[138] Wawancara dengan Rumi Atenah, S.Pd,MM sebagai Kepala Sekolah. Tanggal, 07 Juni 2021

[139] Wawancara dengan Warjanah, S.Pd sebagai Waka Kesiswaan Tanggal, 07 Juni 2021

[140] Wawancara dengan Zulfalinda sebagai Sebagai guru Mapel PKN Tanggal, 09 Juni 2021

Sikap optimis dan kerja keras yang dilakukan akan mandapat petunjuk dan pertolongan Allah Swt. hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surat al-Ankabut Ayat 69 sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Artinya:
Dan orang-orang yang berjihat untuk (mencari keridaan) Kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang berbuat baik. (Q.S. al-Ankabut/29:69).

Ayat diatas memberikan penegasan kepada kita bahwah orang bersungguh-sungguh dalam segala hal yang bersifat positif haruslah optimis atau yakin akan dantang nya pertolongan Allah Swt melalui berbagai macam cara dan jalan keluar yang dapat memudahkannya.

Sesuai dengan hal di atas Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu selalu berusaha menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah manajemen untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Adapun proses kegiatan manajemen yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah proses Penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius.

Kepala sekolah melakukan Penerapan Penerapan budaya sekolah yang Religius di lingkungan sekolah secara bertahap. Penerapan yang dilakukannya terdiri dari dua tahap yaitu rencana jangka pendek dan rencana operasional.

a. Rencana jangka pendek (program tahunan)

Penyusunan rencana jangka pendek merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan dijadikan program tahunan. Dalam membuat Penerapan

tahunan tersebut, kepala sekolah berusaha menggunakan tata cara penyusunan Penerapan berikut:

(1) Merumuskan tujuan secara jelas dan tetulis

(2) Menganalisis situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menetapkan suatu program kerja.

(3) Mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya

(4) Membuat alat ukur atau alat evaluasi supaya dapat diketahui tingkat ketercapaiannya.

b. Rencana Operasional

Penyusunan rencana operasional merupakan tindak lanjut dari program tahunan yang penanganannya diserahkan kepada Pembina Imtaq dan Guru. Kepala sekolah memberikan kepercayaan dan kewenangan kepada Pembina untuk mengatur secara teknis pelaksanaan setiap kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu melalui SK pembagian tugas guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler.

3. Peluang dan Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Budaya Sekolah yang Religius di Sekolah

Dalam proses Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu didukung oleh beberapa peluang yang memungkinkan terwujudnya budaya sekolah yang Religius di dalam lingkungan sekolah. Peluang-peluang tersebut ada yang dari dalam lingkungan sekolah (peluang internal) dan ada yang dari luar lingkungan sekolah (peluang eksternal).

a) Peluang yang Dihadapi dalam Penerapan Budaya Sekolah yang Religius di Sekolah

(1) Faktor Internalnya

(a) Mayoritas Warga Sekolah Beragama Islam

Mayoritas warga SMPN 5 Kota Bengkulu 99 % beragama Islam karena guru, karyawan, dan siswanya merupakan masyarakat suku campuran ada jawa, padang dan asli penduduk asli yang pada dasarnya beragama Islam. Keadaan tersebut memungkinkan Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah karena satu pandangan dan satu keyakinan.

b) Adanya Dukungan dari Kepala Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah juga merupakan peluang yang besar untuk Penerapan budaya sekolah yang Religius karena kepala sekolah adalah *top leader* dan *top manager* di organisasi sekolah. Dukungan kepala sekolah dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius dilakukan dengan mempertahankan budaya sekolah yang Religius yang telah ada, Menerapkan budaya sekolah yanh Religius secara terus menerus, mengikuti dan menghadiri setiap kegiatan Religius, memberi contoh teladan yang baik, memotivasi guru dan warga sekolah agar mendukung Penerapan budaya sekolah yang Religius, dan mendukung setiap program yang direncanakan.

(c) Adanya Tempat Ibadah

Keberadaan aula sekolah merupakan peluang yang dapat mendukung terselenggaranya Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah karena aula merupakan pusat kegiatan dan Penerapan PAI. Aula yang diberi nama “At-Taqwah” tersebut hanya dapat menampung 500 siswa. Meskipun tidak luas tetapi telah banyak berperan dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

(d) Adanya Komitmen Guru

Komitmen dari Guru untuk Menerapkan budaya sekolah yang Religius di sekolah merupakan peluang yang ikut menentukan terwujudnya budaya sekolah di SMPN 5 Kota Bengkulu. Jumlah Guru 5 orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan yang harus berhadapan dengan 981 siswa. Apabila tidak ada komitmen yang kuat dan kesadaran akan pentingnya Penerapan budaya sekolah di lingkungan sekolah, maka mereka akan mengajar sesuai jam mengajar saja tanpa berusaha Menerapkan budaya sekolah.

(2) Faktor eksternalnya

(a) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah telah menjadi peluang bagi Penerapan budaya sekolah di setiap lembaga pendidikan di Bengkulu Selatan. Di era otonomi sekarang ini, pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk Menerapkan daerahnya sesuai dengan budaya dan tingkat kebutuhan daerah tersebut. Kebijakan pemerintah pusat dalam Menerapkan budaya sekolah yang

Religius terdapat di UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 ayat (1) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6-7, Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi. Sedangkan kebijakan pemerintah daerah Bengkulu Selatan. Mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang bersifat pembentuak akhlah siswa.

(b) Budaya Lokal

Adanya dukungan dari budaya masyarakat Bengkulu selaatan yang mayoritas beragama Islam. Menurut sejarahnya, nilai-nilai Islam telah memberi pengaruh kepada warna budaya masyarakat sampai sekarang. Salah satu budaya daerah yang identik dengan budaya Islam adalah adanya kebiasaan *Memakai kebaya pada saat hari pernikahan* bagi perempuan Bengkulu Selatan. Keadaan budaya tersebut merupakan peluang untuk Menerapkan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu yang berada di tengah-tengah masyarakat Bengkulu Selatan.

b) Hambatan yang Dihadapi dalam Penerapan Budaya Sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu

(1) Faktor internalnya

(a) Sarana dan prasarana PAI

Keadaan aula yang hanya dapat menampung 500 siswa dari jumlah siswa 981. Pelakasanaan shalat dhurur dilaksanakan dua tahap, tahap pertama seliruh laki-laki, tahap kedua seluruh perempuan.

(b) Minimnya dukungan dari wali kelas dan guru lintas bidang studi Untuk Menerapkan suatu program menjadi budaya bagi sekolah perlu adanya dukungan dari warga sekolah. Kenyataan di SMPN 5 Kota Bengkulu bahwa dukungan dari guru lintas bidang studi dan terutama wali kelas pada setiap kegiatan shalat masih sangat kurang. Guru dibantu oleh Wakasek, sebagian wali kelas dan satpam sekolah dalam kegiatan budaya sekolah yang Religius seperti shalat Jum'at sehingga kegiatan tersebut tetap berjalan dengan tertib.

(2) Faktor eksternalnya

(a) Arus globalisasi dan kecanggihan teknologi

Arus globalisasi dan kecanggihan teknologi telah membawa pengaruh negatif bagi pembentukan kepribadian generasi muda. Demikian juga yang dirasakan oleh kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menghambat Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah.

(b) Pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat

Pengaruh lain yang berasal dari luar lingkungan sekolah juga adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap penanaman nilai-nilai budaya Religius pada diri siswa. Selain perhatian dari orang tua yang tidak maksimal, lingkungan pergaulan siswa di masyarakat juga ikut menghambat Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka Penerapan budaya sekolah yang Religius di lingkungan SMPN 5 Kota Bengkulu.

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu.

1. Langkah-langkah Penerapan dalam Menerapkan Budaya sekolah yang Religius di Sekolah dengan membuat recana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Untuk operasionalnya, kepala sekolah mendelegasikan atau memberikan kepercayaan kepada Pembina Imtaq atau Guru yang menanganinya. Dalam kegiatan budaya sekolah yang Religius, siswa diwajibkan shalat dhuhur berjamaah setiap hari, kemudian juga mewajibkan berbusana muslimah (memakai jilbab), do’a sebelum dan sesudah belajar, Shalat jum’at di sekolah, kotak amal pada hari Jum’at, kegiatan psesantren kilat pada bulan Ramadhan, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan lomba pada pada PHBI di sekolah, kegiatan hal tersebut disosialisasikan kepada anak (siswa) dan semua guru.

Langkah-langkah Penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius adalah secara bertahap.

a. Tahap pertama yaitu membuat rencana jangka pendek atau program tahunan. Penyusunan program tahunan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan Penerapan dalam manajemen yang terdiri dari:

   (1) Merumuskan tujuan secara jelas dan tertulis sebagai acuan

   (2) Menganalisis situasi dan kondisi

   (3) Mengidentifikasi masalah dan solusinya

   (4) Menentukan alat ukur/evaluasi

b. Tahap kedua yaitu membuat rencana operasional sebagai tindak lanjut dari tahap pertama. Dalam membuat rencana operasional Penerapan budaya sekolah yang Religius, kepala sekolah memberikan wewenang kepada Pembina Imtaq atau Guru.

   Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu didukung oleh beberapa peluang yang memungkinkan dan sekaligus menghadapi beberapa hambatan baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun faktor peluang yang mendukung Penerapan budaya sekolah yang Religius secara internal yaitu:

   a. Semua warga sekolah mayoritas beragama Islam

   b. Adanya dukungan dari kepala sekolah sebagi pimpinan

   c. Adanya tempat ibadah

   d. Adanya komitmen dari Guru untuk Menerapkan budaya sekolah yang Religius di sekolah.

Sedangkan faktor eksternal yaitu: Adanya kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan pengaruh budaya daerah/lokal.

2. Memberikan petunjuk, membuka komunikasi untuk mewujudkan budaya religius dengan menyusunan program awal semester seperti mengevaluasi kinerja, pembagian jam mengajar, tugas tambahan, dan terkhusus pembahasan perencanaan program budaya religius yang diusulkan dewan guru kemudian disepakati program strategis budaya religius seperti apa saja yang harus direncanakan, karena bagi saya sebagai kepala sekolah perencanaan program itu hal yang sangat fundamental karena tanpa perencanaan yang matang program budaya religius seperti apa saja tidak akan berjalan dengan maksimal dan terukur, maka dari itu dalam rapat kita tentukan programnya, kita susun dengan baik sehingga rencana yang kita buat terukur dan tepat sasaran ketika dilaksanakan
3. Hambatan yang dihadapi dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius dua faktor yaitu secara internal dan faktor eksternal. Hambatan internalnya yaitu: Minimnya dukungan (partisipasi secara aktif) dari wali kelas Guru lintas bidang studi, hambatan ekternal yaitu: Arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, pengaruh minimnya perhatian keluarga dan lingkungan di masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa, yang terbaik penilaian pengamatan praktik langsung, untuk kegiatan budaya sekolah yang Religius tidak ada penilaian tertulis hanya pembentukan sikap dan

pembiasaan. Kemudian jenis reword berupa uang dan piagam sedangkan siswa yang melanggar aturan disaksi sesuai dengan besar pelanggarannya.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah SMPN 5 Kota Bengkulu
   a. Mempertahankan budaya sekolah yang Religius yang telah berkembang dan berusaha Menerapkan nilai-nilai Islam sebagai ruh bagi kegiatan pendidikan di sekolah.
   b. Meningkatkan kemampuan manajerial dalam Penerapan budaya sekolah yang Religius sehingga terjadi peningkatan kualitas secara berkesinambungan dan terus menerus.
2. Bagi guru-Guru
   a. Meningkatkan semangat dan komitmen untuk Menerapkan budaya sekolah yang di sekolah sebagai bentuk Penerapan pembelajaran PAI.
   b. Berusaha meningkatkan kemampuan manajerial dalam Menerapkan budaya sekolah yang Religius di sekolah.
3. Bagi wali kelas dan guru-guru lintas bidang studi
   a. Menyadari bahwa tanggungjawab untuk Menerapkan budaya sekolah yang Religius itu merupakan tanggungjawab semua tenaga pendidik dan semua warga sekolah, bukan hanya Guru.

b. Wali kelas dan guru lintas bidang studi dapat melibatkan diri secara aktif dalam setiap kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius di lingkungan sekolahnya.

4. Bagi orang tua murid

a. Meningkatkan peran dan tanggungjawabnya terhadap pendidikan agama anaknya.

b. Meningkatkan pengawasan dan kewaspadaan terhadap perkembangan akhlak dan perilaku anak.

5. Bagi pimpinan lembaga pendidikan

a. Bagi sekolah yang belum Menerapkan budaya agama di sekolah, kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius di SMPN 5 Kota Bengkulu dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam membangun budaya sekolah yang Religius di komunitas sekolah.

b. Melakukan Re-orientasi program pendidikan di sekolah dengan mengarahkan kepada terwujudnya budaya sekolah yang Religius di sekolah.

c. Memberikan perhatian dan dukungan yang besar kepada upaya Penerapan budaya sekolah yang Religius di lingkungan sekolah.

6. Bagi Dinas Pendidikan

a. Dapat kiranya memberikan perhatian yang besar terhadap Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah sehingga setiap sekolah dapat Menerapkan budaya sekolah yang Religius dengan baik.

b. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatannya dengan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada kegiatan Penerapan budaya sekolah yang Religius di sekolah.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya sekolah yang Religius di sekolah sehingga apabila ada aspek-aspek Penerapan budaya sekolah yang Religius yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Ruslan. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif.* Malang: UIN Press.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Religius, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: Rineka Cipta.

-------, 1997. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

-------, dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Asmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual.* Jakarta: Gema Insani Press.

Aziz, Abdul. 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*: *Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif.* Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur.

Basith, Abdul. 2008. *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Penerapan Koperasi di Indonesia.* Malang: UIN-Malang Press.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Herawati Dharma. 2005. *Pengantar Antropologi.* Bandung: Nuansa.

Danim, Sudarwan. 2005. *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lemmbaga Akademik.* Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikira Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

Fatah, Nanang. 2006. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fatimah, Siti. 2003, *Penginternalisasian Nilai-Nlai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi Kasus di MAN 3 Malang.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UIIS Malang.

Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press

Hasanah, Muawanatul Siti. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Sandhy Putra Malang.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UIN Malang.